Volume II, Edisi 5
Hijrah 1394 HS / Mei 2015

Sinar Islam

WAHYU SYEIKH ABDUL QADIR JAELANI



ISSN 2355-1135

Harga Rp7.500,-



Baitul Malik Moschee

Capacity: 200

Location: Berlin, Germany

Sumber: http://www.ahmadiyyamosques.info/search/label/Germany

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Susunan Redaksi
SINAR ISLAM

Penasehat
H. Abdul Basit

Pemimpin Umum
Mahmud Mubarik Ahmad

Pemimpin Redaksi
Fazal Muhammad

Redaktur Pelaksana
Sukma Fadhal Ahmad
Khaeruddin Ahmad Jusmansyah

Distribusi
Asep Nasir

Penerbit

Neratja Press

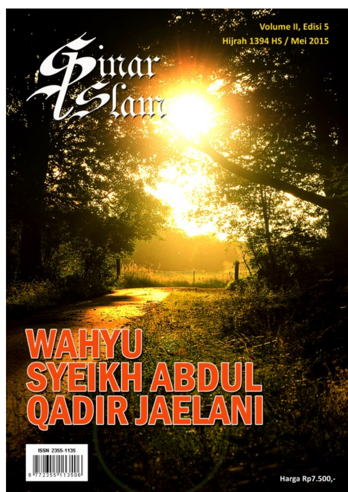


Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440



sinarislam1932@gmail.com
ISSN 2355-1135

Daftar Isi:



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : Wahyu Syeikh Abdul Qadir Jaelani *(Sumber photo: Istimewa)*
Cover halaman 2 : Masid Baitul Malik di Kota Berlin, Jerman
(sumber: *www.ahmadiyyamosque.info.com*)

Keadilan Bagi Buruh:
Buruh Bukan Budak

Kata *slave* (perbudakan) dalam bahasa Inggris berasal dari kata *slav* yang merujuk kepada bangsa Slavia yang banyak ditangkap dan dijadikan budak saat peperangan pada awal Abad Pertengahan. Bangsa Slavia adalah kelompok etnis dan bahasa yang tergolong di dalam keluarga Indo-Eropa, yang mayoritas tinggal di Eropa Timur.

Walaupun istilah *slave* ini muncul di Abad Pertengahan, namun dalam kenyataannya praktek perbudakan itu sudah ada jauh semenjak peradaban manusia terbentuk.

Perbudakan dikenal hampir dalam semua peradaban dan masyarakat kuno, termasuk Sumeria, Mesir Kuno, Tiongkok Kuno, Imperium Akkadia, Asiria, India Kuno, Yunani Kuno, Kekaisaran Romawi, Khilafah Islam, orang Ibrani di Palestina dan masyarakat-masyarakat sebelum Columbus di Amerika. Institusi tersebut berupa gabungan dari perbudakan hutang-piutang, hukuman atas kejahatan, perbudakan terhadap tawanan perang, penelantaran anak, dan lahirnya anak dari rahim seorang budak. (*Demography, Geography and the Sources of Roman Slaves*, oleh W. V. Harris: The Journal of Roman Studies, 1999).

Hugh Thomas dalam bukunya yang berjudul *'The Slave Trade Simon and Schuster'* menyebut, praktek perbudakan sudah dilakukan sejak tahun 8000 SM di Mesir yang dilakukan terhadap satu suku oleh suatu bangsa dari Libya. Pernyataannya itu diperkuat dengan bukti berupa kuburan massal yang diduga para budak yang dipekerjakan yang ditemukan di sana. (Thomas, Hugh: *The Slave Trade Simon and Schuster*; Rockefeller Centre; New York, New York; 1997)

Perbudakan di Amerika dimulai sejak kolonisasi Britania di Virginia tahun 1607, meskipun budak Afrika sudah dibawa ke Florida oleh bangsa Spanyol pada tahun 1560-an.Perbudakan di Amerika Serikat berlangsung secara legal hingga diambilnya Amandemen Konstitusi Amerika Serikat ke-13 tahun 1865 yang menghapuskan praktek perbudakan.

Perbudakan di Amerika Serikat adalah perlembagaan absah mengenai perbudakan manusia yang pernah ada di Amerika Serikat pada abad ke-18 dan 19. Perbudakan ini pernah dilaksanakan di

Amerika Utara sebagai jajahan Britania dari masa-masa awal penjajahan, dan diakui juga di 13 Koloni pada saat Proklamasi Kemerdekaan tahun 1776. Ketika Amerika Serikat didirikan, meskipun beberapa orang berwarna bebas ada juga, status para budak biasanya disejajarkan dengan keturunan Afrika, hal ini membuat sebuah sistem dan tradisi di mana ras memainkan peran yang sangat berpengaruh. Mayoritas pemilik budak berada di Amerika Serikat Selatan, dimana kebanyakan dijadikan "mesin" untuk pertanian.

Jerat perbudakan di dunia mulai terlepas ketika sebuah gerakan perjuangan kelas pekerja untuk meraih kendali ekonomi-politis hak-hak industrial terjadi di Amerika.

Gerakan ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kapitalisme industri di awal abad 19 dengan ditandai perubahan drastis ekonomi-politik, terutama di negara-negara kapitalis di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pengetatan disiplin dan pengintensifan jam kerja, minimnya upah, dan buruknya kondisi kerja di tingkatan pabrik, melahirkan perlawanan dari kalangan kelas pekerja.

Pemogokan pertama kelas pekerja Amerika Serikat terjadi pada tahun 1806 oleh pekerja Cordwainers. Pemogokan ini membawa para pengorganisirnya ke meja pengadilan dan juga mengangkat fakta bahwa kelas pekerja di era tersebut bekerja dari 19 sampai 20 jam seharinya. Sejak saat itu, perjuangan untuk menuntut direduksinya jam kerja dan kelayakan upah menjadi agenda bersama kelas pekerja di Amerika Serikat dan menjadi cikal bakal lahirnya gerakan Serikat Buruh di berbagai belahan dunia, yang kemudian melahirkan deklarasi Hari Buruh Internasional (May Day) yang jatuh setiap tanggal 1 Mei.

Sebenarnya, jauh sebelum muncul gerakan anti perbudakan, pembatasan jam kerja dan tuntutan untuk memberikan imbalan yang layak kepada seseorang pekerja, Islam telah memberikan ajaran tentang hal itu.

Dalam Hadits Nabi Muhammad saw. diriwayatkan, Nabi saw. bersabda: “Mereka adalah saudaramu, Allah menempatkan mereka di bawah asuhanmu; sehingga barang siapa mempunyai saudara di bawah asuhannya maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri); dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas yang sangat berat, dan jika kamu membebankannya dengan tugas seperti itu, maka hendaklah membantu mereka (mengerjakannya). (HR. Muslim).

Bahkan dalam hal pemberian upah, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum kering keringatnya, dan beritahukan ketentuan gajinya, terhadap apa yang dikerjakan. (HR. Baihaqi). *Red [][]*

***Al Quran Tafsir Kabir** adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.*



Surah Al-Fatihah

Lima Makna Ayat ملك يوم الدين

Penampakan Khusus Sifat *Maalikiyyat* di Zaman para Nabi

Makna lain ayat ini adalah Allah Ta'ala pemilik, waktu, syari'at, dan agama. Di dalamnya dijelaskan perihal satu ketentuan qudrat yang sangat halus. Pada umumnya urusan Allah Ta'ala bersama dunia berada di bawah ketentuan qudrat umum. Akan tetapi pada zaman di mana dasar agama atau syariat ditegakkan pada saat itu, Allah Ta'ala menzahirkan sifat *Maalikiyyat* (kekuasaan). Yakni, tidak hanya tampil sebagai Raja yang memiliki hubungan dengan ketentuan umum, bahkan pada hari-hari itu sifat *Maalikiyyat* tampil secara khusus. Yakni, dengan kekuasaan yang khas Allah Ta'ala mengambil alih pekerjaan itu. Dan orang yang tidak tahu rahasia sifat Allah Ta'ala menyaksikan secara zahir ketentuan qudrat nampak tak berdaya. Satu wujud yang tak berdaya tampil di dunia menyampaikan dakwa, semua orang menentangnya. Walaupun seluruh sarana zahir menentangnya tetapi orang itu sukses. Demikianlah dalam banyak hal melalui doa-doa dan mukjizat banyak peristiwa semacam itu terjadi. Dunia terheran-heran menyaksikannya.

Pada hakikatnya hikmah dari kejadian-kejadian tersebut adalah ketika Allah Ta'ala menegakkan suatu Jamaah ruhani atau meletakkan dasar pondasi suatu syari'at maka pada hari-hari itu yang zahir bukanlah sifat *Mulukiyyat*-Nya (sifat sebagai raja) akan tetapi yang Dia zahirkan secara khas adalah sifat *Maalikiyyat*-Nya (sifat sebagai penguasa). Yakni, ketimbang ketentuan umum justru Dia

menzahirkan ketentuan istimewa-Nya yang dikhususkan bagi para kekasih-Nya. *Waqi'ah-waqi'ah* seperti itu zahir pada hari-hari itu yang nampak sebagai kejadian luar biasa. Di zaman setiap nabi sunnah Allah Ta'ala yang demikian itu selalu zahir. Di dalam surah ini diberitahukan bahwa di zaman Muhammad Rasulullah saw.-pun akan terjadi hal-hal seperti itu. Allah Ta'ala akan membantu Nabi Muhammad Rasulullah saw. dengan kejadian-kejadian luar biasa yang nampak bertentangan dengan *qanuni qudrat*. Hal ini menjadi bukti bahwa sekarang ini adalah zaman tegaknnya syariat. Dan Muhammad Rasulullah saw. adalah Rasul Tuhan yang benar.

Satu makna lagi dari ayat ini adalah bahwa Allah Ta'ala Pemilik masa kebaikan dan masa dosa. Di dalam ayat ini ada isyarah bahwa di dunia ini berlaku dua masa. Satu masa adalah ketika kebaikan dan keburukan keadaannya seimbang. Di saat itu ketentuan umum Allah Ta'ala yang berlaku. Akan tetapi tiba satu masa di mana hanya dosa dan dosa yang merajalela. Di saat seperti itu Allah Ta'ala tampil dengan status-Nya sebagai Maalik. Dia memperbaiki kebun-Nya, dan mengutus Nabi-Nya. Melalui nabi itu di dunia ini terbentuk satu kaum yang berdiri tegak di atas kebaikan yang boleh dikatakan seutuhnya baik. Di saat itupun Allah Ta'ala melalui takdir khas-Nya selalu datang menolong kaum itu hingga dapat berdiri tegak mencapai standarnya. Setelah kebaikan dan keburukan berjalan seimbang barulah Allah Ta'ala menarik kembali takdir khas-Nya. Kembali semuanya berjalan di bawah ketentuan umum hingga kaum tersebut tiba di satu masa benar-benar menjadi rusak. Bila keadaan itu terjadi maka sunnatullah kembali berlaku. Kemudian Allah Ta'ala menzahirkan sifat *Maalikiyyat-Nya*. Lalu diutuslah nabi maka dosa-dosa terhapus lalu berdirilah satu Jemaat yang suci. Selama daur itu qudrat khas yakni *maalikanah* qudrat dan tasharuf selalu nampak hingga akhirnya kaum tersebut jatuh dari ketinggian standar kebaikan. Demikianlah keadaan kembali ke masa awwal.

Satu makna lain dari ayat ini adalah bahwa Allah Ta'ala Pemilik waktu keitaatan. Yakni, peraturan khusus yang telah dijelaskan di atas berlaku untuk semua kaum. Untuk orang-orang tertentupun Allah Ta'ala memberlakukannya. Yakni, ketika kehidupan seseorang berjalan dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala secara sempurna, maka Allah menzahirkan qudrat khas bagi orang itu. Dan orang itu tidak seperti orang-orang lain pada umumnya. Bahkan Allah Ta'ala menzhirkan qudrat yang khas baginya.

Satu makna lagi dari ayat ini adalah bahwa Allah Ta'ala pemilik waktu yang sangat berharga. Dari sini diisyarahkan bahwa setiap

pekerjaan di dunia memiliki kesamaan dengan sebuah rantai. Yakni, tidak sendirian bahkan terdiri dari banyak sekali mata-rantai. Ketika seseorang jatuh sakit, penyakitnya itu bukanlah akibat kesalahan yang terjadi pada hari itu. Tidak pula kebugaran adalah hasil dari olah raga atau gizi hari itu. Jadi, amal perbuatan manusia itu menghasilkan dua hal. Satu adalah hasil sementara dan sesaat, dan satu lagi adalah hasil terakhir dan permanen. Seseorang yang ceroboh karena salah memanfaatkan mata dapat mencedrainya, tetapi dengan obat ia bisa sembuh. Kemudian ia berbuat kecerobohan lagi dan kembali melukainya, lalu ia mengobatinya lagi dan sembuh kembali. Akhir di satu hari tibalah pada titik nadir tiada daya dan obatpun tiada berfaedah. Seorang pelajar yang rajin menghafal pelajaran pada hari pertama, di hari kedua gurunya senang karenanya. Hari berikutnya kembali menghafal pelajaran, gurunya kembali senang. Hasil ini terus-menerus keluar bersama-sama. Demikian satu pengaruh baik dari kerja keras tersebut terus menempel pada otaknya. Dan selain ilmu pengetahuan buku yang ia dapat dari menghafal pelajaran, kemampuan memahami rahasia terus bertambah pada otaknya. Yang pada satu hari menjadikannya rujukan bagi dunia. Inilah hasil terakhir terbentuk sedemikian halusnya hingga teman dan sahabat sekalipun tidak dapat melihatnya, dan tidak tahu penyebabnya.

Dengan pelajaran ini Allah hendak mengarahkan bahwa hasil terakhir dan abadi dapat dicapai hanya dengan menjalin ikatan dengan Allah Ta'ala. Terlepas dari manusia mendapat kehormatan dan martabat karena mentaati ketentuan umum. Namun hasil terahir yang layak dihargai dari sempurnanya mata rantai amal perbuatan yang sebenarnya adalah saat maut menjelang yang zahir dalam bentuk iman. Di atasnyalah gambaran kehidupan alam yang akan datang terlukis.

Maksud مالك يوم الدين bukan berarti bahwa Allah Ta'ala bukan pemilik dunia ini. Bahkan jika makna ayat ini diartikan *Pemilik Hari Kiamat* tetap saja ayat ini berarti secara zahiri hari itu tidak ada pemiliknya sebagaimana Dia befirman:

وَمَا اَدْرَكَ مَايَوْمُ الدِيْن ثُمَ مَااَدْرَكَ مَايَوْمُ الدِيْن يَوْمَ لاَتَمْلِكُ نفسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالاَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلهِ (انفطار)

Yakni, tahukah kamu apa itu *yaumuddiin.* يَوْمُ الدِيْن adalah hari di mana tidak ada seorangpun dapat mempengaruhi orang lain. Hanya hukum Allah yang berlaku. Jadi, maksud dari kata مَالِك adalah di dunia ini yang zahirnya nampak sebagai raja, hakim, penguasa, di alam yang akan datang semuanya hapus tidak akan ada lagi. Dan tidak

berarti bahwa Allah Ta'ala bukan pemilik alam tersebut.

Di dalam keempat sifat yang diterangkan secara tertib itu telah dijelaskan satu poin tertinggi *suluk*. Jika kita perhatikan bahwa kedudukan Allah Ta'ala itu *A'laa (Maha Luhur)*, dan manusia *adnaa* (*sangat rendahdan hina*). Maka hal ini menjadi jelas bahwa bila Allah Ta'ala memperhatikan manusia maka hal itu terjadi dari atas ke bawah. Tetapi bila manusia memperhatikan Allah Ta'ala maka hal itu terjadi dari bawah ke atas. Setelah memahami poin ini lalu merenungkan sifat-sifat yang telah diterangkan di dalam surah Fatihah kita dapat mengerti bahwa Allah Ta'ala kepada hamba-Nya dengan sifat (1) رَبُّ العَالَمِيْنَ. (2) رَحمن. (3) رَحِيم. (4) مَالِكِ يَوْمِ الدِيْن secara bertahap menurun. Yakni, bila Dia zahir atas hamba-Nya maka pertama Dia tampil dengan sifat Rabbul Aalamiin. Yaitu, Dia mengkondisikan di mana terjadi peleburan sesungguhnya hamba yang disetujui dan disayangi-Nya dapat terjadi. Kemudian Dia memberikan sarana-sarana ke tangan hamba-Nya yang dengan itu hamba tersebut dapat mencapai kemajuan ruhani. Ketika hamba tersebut mendapat faedah dari sarana itu maka ia dapat meraih hasil yang setinggi-tingginya. Dan setelah melewati satu masa yang panjang usaha keras hamba tersebut akhirnya membuahkan nikmat-nikmat. Yakni, sifat *Malikiyyat*-Nya zahir membuat hamba itu unggul atas dunia.

Bertentangan dengannya ketika orang Hindu fokus pada Allah Ta'ala maka ia pertama terpaksa harus menjadi mazhar (tempat penzahiran) sifat *Maalik*. Yakni, ia harus menegakkan keinsafan dan keadilan di dunia ini. Akan tetapi bersama keinsafannya itu timbul rasa kasihan. Dan efek dari pemaafan menjadi unggul. Yang maknanya bebas dari pengaruh keburukan. Ketika manusia semakin maju maka ia menjadi tempat penampakan sifat kasih sayang. Yakni, orang-orang yang menjalin hubungan dengannya bukan saja akan dihargai pekerjaannya bahkan akan diberikan hadiah lebih banyak daripada seharusnya. Yakni, di dalam dirinya terdapat lebih banyak sifat kebaikan yang dinamakan ikhsan. Kemudian di atasnya manusia mencapai kemajuan. Dan penampakan sifat *rahimiyyat* bermula melaluinya. Dan dia mulai melakukan kebaikan dengan semua orang. Dan hatinya menjadi terbuka luas penuh keikhlasan. Dan ia menjadi tempat penampakan kasih sayang. Di dalam hatinya timbul kecintaan terhadap semua orang, baik kafir maupun mukmin. Apakah orang lain berlaku baik terhadapnya atau tidak yang ada pada dirinya hanyalah hasrat untuk berbuat baik kepada semua orang. Keadaan yang demikian itu dinamakan اِيْتَاءِ ذِى القُرْبى yakni sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya tanpa mengingat itaat atau tanpa mengharapkan

suatu imbalan. Demikian pula orang ini menjadi sumber kebaikan bagi ummat manusia. Kemudian dari derajat itu ia meraih kemajuan yang lebih tinggi lagi dan menjadi tempat penampakan Rabbul Aa'lamiin. Yakni, penglihatannya dari perorangan hingga kepada nizam. Dan ia menganggap dirinya sebagai pengawas bagi dunia. Ia memfokuskan dirinya pada perbaikan dunia secara menyeluruh. Dan dia mengadakan perubahan pada masyarakat. Inilah jalan *shu'ud* dan *hubut* yang dijelaskan di dalam sifat-sifat itu. Di dalamnya tersimpan kunci rahasia *suluk* tertinggi. Dan itu merupakan satu rahmat istimewa bagi para *saalik*. *Bersambung Fazal M. [][]*



Jamiah Ahmadiyah Ghana yang terletak di Mankessim, Saltpond, Ghana, mulai dibangun pada tanggal 26 Agustus 2012 dengan peletakkan batu pertama dilakukan oleh Amir dan Raisuttabligh Jemaat Ahmadiyah Ghana, waktu itu, Mln. Dr. Abdul Wahab Adam. Lokasi ini dipilih untuk mengenang Mln. Abdul Rahim Nayyar yang merupakan Mubaligh pertama yang menyebarkan misi Ahmadiyah di kota Saltpond. *[][]*

Hadits Tentang Keutamaan Akhlak

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

[مسنَد أَحمد: صحيح]

"Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya."

[Musnad Ahmad: Sahih]

Wahyu Syeikh Abdul Qadir Jaelani

Oleh: **Iffat Auliya***

Pendahuluan

Sebagian kaum Muslim beranggapan, disebabkan sedikitnya penelaahan dan perenungan, bahwa wahyu telah terputus pasca kewafatan Nabi Suci Muhammad saw.. Padahal, Allāh merupakan wujud "Al-Mutakallim" atau 'Yang Maha Berbicara'. Sifat-sifat-Nya azali dan abadi, tidak ada yang berubah atau rusak. Sebagaimana Dia dahulu berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, pada hari ini pun pintu *mukaalamah* (perbincangan) dan *mukhaaṭabah* (pembicaraan) masih terbuka, bahkan sampai Hari Penghabisan. Namun, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi sesuai dengan apa yang disabdakan Ḥadhrat Al-Masiḥ Mau'ud as.:

ملك بعد الاتباع.

Yakni, seseorang akan mendapat kelezatan wahyu setelah mengikuti Sayyidunaa Khaatam-un-Nabiyyin saw. secara sempurna dan menyeluruh. Tanpa hal ini, seseorang tidak akan mampu untuk memasuki gerbang Istana Ilahi.



Pada saat ini, satu-satunya jalan untuk sampai kepada singgasana Sang Raja adalah melalui perantaraan Nabi Muhammad saw.. Hadhrat Masih Mau'ud as. mengekspresikan realita ini dengan sangat indah:

"Demi Allah! Muhammad saw. itu layaknya seorang deputi. Melalui beliau sajalah seseorang dapat sampai kepada Istana Sang Sultan."

Kata الوصول dalam bait di atas menempati posisi *mubtada' mu'akhkhar* yang berfaedah mensignifikasikan kesangatan dan

kekhususan. Juga, partikel *alif lam* atau *ma'rifah* yang ditambahkan di dalamnya menunjukkan jawaban bagi orang-orang yang bertanya, "Bagaimana jalan menuju Tuhan?".

Dengan bait itu, Hadhrat Masih Mau'ud [as.] seolah-olah berseru, "Wahai para pencari Tuhan! Apabila kalian benar-benar berkeinginan untuk menempuh akses menuju hadirat Ilahi, kalian tidak akan dapat menjumpainya dalam wujud pribadi manapun, kecuali dia yang telah sampai kepada-Nya dan telah diberikan kunci-kunci Kerajaan Surga, seorang yang segenap penduduk langit merupakan para khadimnya, dialah Nabi Muhammad Khaatam-ur-Rusul [saw.]."

Kata سدة di atas juga menampilkan keistimewaan Nabi Suci [saw.]. Kata itu berasal dari verba سد yang berarti 'menutup'. Jadi, menurut keterangan ini, Nabi Suci [saw.] merupakan satu-satunya wujud yang mampu membuka pintu ketuhanan yang semula tertutup hingga wewangian-wewangian ilahi dapat dicium semerbaknya, bahkan oleh para penghuni bumi yang tinggal di penghujung barat dan penghujung timur.

Mereka yang berfitrat baik akan menerima beliau dan dengan demikian menjadi para penikmat keharuman Allah. Mereka merupakan para pemangku tongkat estafet kehidupan pancaran beliau. Allah menyicipkan bagi mereka kelezatan wahyu-Nya yang menandakan totalitas mereka dalam penghambaan diri bagi Rasul Karim [saw.]. Sungguh, betapa banyak wujud-wujud seperti itu telah, sedang, dan akan hadir dalam ummat Islam. Di antara mereka yang paling utama adalah Syaikh 'Abd-ul-Qadir al-Jailani [rh.], seorang yang masyhur dengan perkataan:

قدمي هذه على رقبة كل ولي الله.

"Kakiku ini berada di atas leher setiap wali Allah."

Wahyu-wahyu dan pengalaman -pengalaman ghaib beliau seperti kasyaf dan rukyā banyak beredar dalam kitab-kitab yang beliau karang sendiri dan juga buku-buku *manaqib* tentang beliau. Adapun dalam tulisan ini, penulis hanya akan mengetengahkan kumpulan wahyu-wahyu yang dinamai "Al-Ghautsiyyah" yang menjadi subbab dari "al-Maqaalaat ar-Ramziyyah" dalam kitab beliau *Dīwān 'Abd-il-Qādir al-Jailānī.*

Sub bab ini dinamai "Al-Ghautsiyyah" karena setiap wahyu yang beliau terima diawali dengan panggilan:

يا غوث الأعظم.

Kata غوث sejatinya memiliki arti 'bantuan' atau 'pertolongan'. Namun, dalam istilah sufi, kata itu adalah *lakab* yang disematkan kepada seorang *quṭhb*, - yang

merupakan tingkatan tertinggi dari kewalian -, yang telah menjadi paripurna dalam segala hal atau biasa disebut القطب الكامل الجامع Sedangkan kata الأعظم merupakan *na'ṭ* atau *ṣifat* dalam bentuk *ism tafḍīl* dari العظيم yang berarti 'yang teragung'. Jadi, berdasarkan keterangan ini, kita bisa membayangkan betapa tingginya derajat keruhanian beliau.

Sebagai tambahan, wahyu-wahyu yang beliau terima ini dapat dijadikan sebuah apologetika untuk orang-orang yang menaruh keberatan bahwa Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as., menerima wahyu dari Tuhan. Kita bisa mengetengahkan wahyu-wahyu ini, seraya berkata, "Jika kalian mendustakan Al-Masih Mau'ud as. karena beliau mengaku mendapat wahyu, apakah kalian juga akan menganggap Syaikh 'Abd-ul-Qādir rh. berdusta karena beliau mengaku bahwa Tuhan menurunkan wahyu-wahyu kepada beliau? Al-'Iyādzu Billāh!"

Memang, *"Two wrongs do not make a right"*. Namun, dengan menggunakan apologetika, kita bisa membungkam lawan terlebih dahulu untuk tidak lagi menghujamkan pelurunya kepada kita. Selanjutnya, kita dapat melucuti amunisi mereka dengan menerangkan kebatilan pandangan yang mereka anut, lantas kita akan leluasa "menembaki" mereka pada tahap berikutnya dengan menjelaskan bahwa wahyu-wahyu yang didapat oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. tidak bertentangan dengan Al-Quran, justru bagaikan pelayan yang siap melayani majikannya.

Untuk mempersingkat, di bawah ini penulis sajikan kepada para pembaca wahyu-wahyu Syaikh 'Abd-ul-Qādir dalam *Ad-Dīwān* karya beliau. Perlu diketahui sebelumnya bahwa penulis hanya menerjemahkan dan tidak menambahkan catatan-catatan penjelas. Semoga bermanfaat!

DIWAN 'ABD-UL-QADIR AL-JAILANI AL-MAQAALAT AR-RAMZIYYAH AL-GHAUTSIYYAH

Al-Ghauts al-A'ẓam, - yang hatinya kering dari wujud selain Allah dan yang hanya menaruh cinta pada wujud Allah -, bersabda:

Allāh Ta'ala berfirman:

"Wahai Ghauts al-A'ẓam!"

Aku menjawab:

"*Labbaik*, wahai Rabb dari Ghauts!"

Dia berfirman:

"Setiap tingkatan antara *an-Nāsūt* dan *al-Malakūt* adalah **syarī'at**. Setiap tingkatan antara *al-Malakūt* dan *al-Jabrūt* adalah ***ṭarīqat***. Setiap tingkatan antara al-Jabrūt dan al-Lahūt adalah ***ḥaqīqat***."

Dia berfirman:

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Tidaklah Aku bermanifestasi dalam suatu benda seperti manifestasi-Ku dalam diri manusia."

Kemudian, Aku bertanya:

"Wahai Rabbku! Apakah Engkau bertempat?"

Dia menjawab:

"Aku adalah Sang Pencipta tempat dan Aku tidaklah bertempat."

Kemudian, Aku bertanya:

"Wahai Rabbku! Apakah Engkau makan dan minum?"

Dia menjawab:

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Makanan dan minuman seorang fakir adalah makanan-Ku dan minuman-Ku."

Kemudian, Aku bertanya:

"Wahai Rabbku! Dari apakah Engkau menciptakan malaikat?"

Dia menjawab:

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku menciptakan malaikat dari cahaya manusia dan Aku menciptakan manusia dari cahaya-Ku.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku menjadikan manusia sebagai kendaraan bagi-Ku dan Aku menjadikan alam-alam selainnya sebagai tunggangan baginya.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Sebaik -baik yang mencari adalah Aku dan sebaik-baik yang dicari adalah manusia. Sebaik-baik yang menunggang adalah manusia dan sebaik-baik yang ditunggang baginya adalah alam-alam selainnya.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya. Seandainya manusia mengenal kedudukannya di sisi-Ku, niscaya dia akan berkata pada setiap hela nafasnya, 'Tidak ada kerajaan pada hari ini kecuali kepunyaan-Ku.'

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Tidaklah manusia makan dan minum, tidak juga berdiri dan duduk, tidak juga berbicara dan diam, tidak juga melakukan sesuatu, tidak juga memfokuskan diri untuk sesuatu, dan tidak juga hilang dari sesuatu, kecuali Aku, dari dalam dirinya, berkediaman, memberikannya gerak, dan memberikannya tempat.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Tubuh, jiwa, hati, ruh, pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki manusia, setiap hal itu dimanifestasikan baginya oleh diri-Ku dan untuk diri-Ku. Tidak ada Dia selain Aku dan tidak Aku selain-Nya.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Jika Engkau melihat seseorang yang terbakar oleh api kefakiran dan terpatahkan oleh banyaknya kemelaratan dan anak, mendekatlah kepadanya, karena tidak ada hijab antara Aku dan dia!

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Janganlah memakan suatu makanan, meminum suatu minuman, dan tidur, kecuali dengan hati yang senantiasa hadir terjaga dan mata yang senantiasa

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Sesungguhnya Aku memiliki hamba-hamba, selain para nabi dan rasul, yang tidak seorang pun di antara para ahli dunia dan ahli akhirat dan tidak juga Mālik dan Riḍwān mengetahui keadaan mereka. Aku tidak menciptakan mereka supaya mereka mendapatkan surga dan neraka, ganjaran dan hukuman, bidadari, istana-istana, dan pelayan-pelayan. Oleh karena itu, suka-citalah bagi siapa yang beriman kepada mereka. Jika dia tidak mengenal mereka, wahai Ghauts al-A'ẓam, engkaulah salah satu dari antara mereka."

memperhatikan!

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Siapa yang meninggalkan safar-Ku secara batiniah, dia akan dicobai dengan safar lahirah dan tidaklah bertambah dari-Ku kecuali kejauhan dalam safar lahiriah.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Kebersatuan dengan-Ku adalah sebuah keadaan yang tak bisa diibaratkan dengan perkataan lisan. Oleh karena itu, siapa yang beriman kepadanya sebelum keadaan itu berwujud, dia telah kafir. Namun, siapa yang menginginkan ibarat mengenainya setelah sampai kepadanya, dia telah melakukan kesyirikan.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Siapa yang berbahagia dengan kebahagiaan azali, suka-citalah baginya, dia tidak akan gagal selamanya. Sebaliknya, siapa yang celaka dengan kecelakaan azali, kemalanganlah baginya, dia tidak akan diterima sama sekali setelah itu.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku telah menjadikan kefakiran dan kemelaratan sebagai tunggangan bagi manusia. Oleh karena itu, siapa yang menungganginya, dia telah sampai kepada rumahnya tanpa harus menempuh gurun-gurun dan padang-padang pasir.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Seandainya manusia mengetahui apa yang akan dia miliki setelah kematian, niscaya dia tidak akan mengharapkan kehidupan di dunia dan akan berujar di setiap waktu dan saat, 'Wahai Rabbku! Matikanlah aku, matikanlah aku!'

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Hujah makhluk di sisi Allāh pada hari Kiamat adalah ketulian, kebisuan, dan kebutaan kemudian kebingungan dan tangisan. Demikian juga di dalam kubur!

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Cinta adalah hijab antara yang mencintai dan yang dicintai. Jika yang mencintai telah fana dari cintanya, dia akan sampai kepada yang dicintainya.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku melihat ruh-ruh saling berguncang satu sama lain dalam jasad mereka setelah firman-Nya, 'Bukankah Aku adalah Rabb kalian?' sampai hari Kiamat.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Siapa yang bertanya kepada-Ku mengenai *rukyah* setelah mendapat

ilmunya, dia telah menjadi terhijab dari ilmu *rukyah* hakiki. Siapa yang menyangka *rukyah* adalah pusat dari ilmu, dia telah tertipu dengan *rukyah* Allāh Ta'ālā."

Kemudian, Dia berfirman kepadaku:

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Siapa yang telah melihat-Ku, dia akan merasa cukup untuk bertanya pada setiap keadaan. Siapa yang belum melihat-Ku, pertanyaan tidak akan bermanfaat baginya. Seorang fakir di sisi-Ku bukanlah dia yang tidak memiliki apa-apa. Bahkan, seorang fakir adalah dia yang memiliki perintah dalam segala sesuatu ketika dia berkata kepada sesuatu, 'Jadilah! Kemudian, jadilah sesuatu itu.'"

Kemudian, Dia berfirman kepadaku:

"Tidak ada lagi keakraban dan nikmat di dalam surga setelah manifestasi-Ku di dalamnya. Pun, tidak ada lagi depresi dan pembakaran di dalam neraka setelah saapan-Ku kepada para penghuninya.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku lebih mulia dari setiap orang yang mulia dan Aku lebih penyanyang dari setiap penyayang.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Kemudian, tidurlah di sisi-Ku, tidak seperti tidurnya orang-orang awam lalu pandangilah Aku secara dawam!"

Lantas, Aku bertanya:

"Wahai Rabbku! Bagaimana cara aku tidur di sisi-Mu?"

Dia menjawab:

"Dengan diamnya tubuh dari kelezatan-kelezatan, diamnya jiwa dari syahwat-syahwat, diamnya hati dari kekhawatiran-kekhawatiran, diamnya ruh dari waktu-waktu, dan kefanaan zat engkau di dalam zat-Ku."

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Katakanlah kepada teman-teman engkau dan terkasih-terkasih engkau, 'Siapa di antara kalian yang menghendaki persahabatan dengan-Ku, dia harus menanggung kefakiran, kemudian kefakirannya kefakiran, dan kemudian kefakiran dari kefakiran. Jika kefakiran mereka telah menjadi sempurna, tidak ada lagi sesuatu di hadapan mereka kecuali Aku.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Suka-citalah bagi engkau jika engkau berlemah-lembut kepada makhluk-Ku dan suka-citalah bagi engkau jika engkau berpengampunan kepada makhluk-Ku.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku telah menjadikan di dalam jiwa jalan bagi orang-orang yang zahid. Pun, Aku telah menjadikan di dalam hati jalan bagi orang-orang yang arif. Pun, Aku telah menjadikan di dalam ruh jalan bagi orang-orang yang waqif. Pun, Aku telah menjadikan diri-Ku penanggung rahasia-rahasia.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Katakanlah kepada teman-teman engkau dan terkasih-terkasih engkau, 'Ambillah panggilan seorang fakir sebagai ghanimah

karena mereka berada di sisi-Ku dan Aku berada di sisi mereka!'

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Aku adalah tempat kembali, kediaman, dan tempat tunggu segala sesuatu. Kepada Akulah semuanya akan kembali.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Janganlah memandang surga dan apa yang terdapat di dalamnya! Sebaliknya, pandanglah Aku secara dawam dengan tanpa perantara! Janganlah memandang neraka dan apa yang terdapat di dalamnya! Sebaliknya, pandanglah Aku secara dawam dengan tanpa perantara!

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Para penghuni surga sibuk dengan surga, para penghuni neraka sibuk dengan neraka, dan para penghuni-Ku sibuk dengan-Ku.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Sesungguhnya Aku memiliki hamba-hamba dari antara para penghuni surga yang memohon perlindungan dari *nikmat-nikmat* sebagaimana para penduduk neraka memohon perlindungan dari *jaḥīm*.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Ku memohon pertolongan dari dekat sebagaimana orang-orang yang berkejauhan dari-Ku meminta pertolongan dari jauh.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Sesungguhnya Aku memiliki hamba-hamba, selain para nabi dan rasul, yang tidak seorang pun di antara para ahli dunia dan ahli akhirat dan tidak juga Mālik dan Riḍwān mengetahui keadaan mereka. Aku tidak menciptakan mereka supaya mereka mendapatkan surga dan neraka, ganjaran dan hukuman, bidadari, istana-istana, dan pelayan-pelayan. Oleh karena itu, suka-citalah bagi siapa yang beriman kepada mereka. Jika dia tidak mengenal mereka, wahai Ghauts al-A'ẓam, engkaulah salah satu dari antara mereka.

Di antara tanda-tanda mereka di dunia adalah bahwa tubuh mereka terbakar karena sedikitnya makanan dan minuman. Jiwa mereka terbakar dari syahwat-syahwat, hati mereka terbakar dari kekhawatiran-kekhawatiran, dan ruh mereka terbakar dari waktu-waktu. Mereka itulah para pemilik *al-baqā'* yang terbakar dengan cahaya *al-liqā'*.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Jika seorang yang haus mendatangi engkau pada suatu hari yang sangat panas, sedangkan engkau memiliki air yang dingin dan engkau tidak membutuhkan air itu, jika engkau mencegahnya untuk meminumnya, engkau adalah yang paling bakhil dari antara orang-orang yang bakhil. Bagaimana bisa Aku mencegah mereka dari rahmat-Ku, sedangkan Aku adalah Yang Paling Mulia dari antara orang-orang yang paling mulia.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Tidaklah seseorang menjadi jauh dari-Ku bersebab maksiat-maksiat dan tidak juga seseorang menjadi dekat dengan-Ku bersebab ketaatan-ketaatan.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Seandainya seseorang menjadi dekat dengan-Ku, niscaya dia dahulunya termasuk di antara orang-orang yang berbuat maksiat-maksiat karena mereka memiliki kelemahan dan penyesalan.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Kelemahan adalah sumber cahaya-cahaya sedangkan ujub adalah sumber kegelapan.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Sampaikanlah kabar gembira kepada para pendosa tentang adanya karunia dan kemuliaan dan sampaikanlah kabar pertakut kepada orang-orang yang ujub tentang adanya keadilan dan siksa.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Aku dekat dengan seorang pemaksiat setelah dia berhenti melakukan kemaksiatan dan Aku jauh dari seorang orang taat ketika dia berhenti melakukan ketaatan-ketaatan.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Aku menciptakan orang-orang awam, namun mereka tidak mampu memikul cahaya kecemerlangan-Ku lantas Aku menjadikan hijab kegelapan antara Aku dengan mereka. Aku juga menciptakan orang-orang khusus, tetapi mereka tidak mampu memikul ketetanggaan dengan-Ku, lantas Aku menjadikan cahaya-cahaya sebagai hijab.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Katakanlah kepada teman-teman engkau, ‘Siapa yang ingin sampai kepada-Ku, dia harus keluar dari segala sesuatu selain-Ku.’

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Keluarlah dari rintangan dunia, niscaya engkau akan sampai kepada-Ku!

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Keluarlah dari tubuh dan jiwa, kemudian keluarlah dari hati dan ruh, dan kemudian keluarlah dari hukum dan perintah, niscaya engkau akan sampai kepada-Ku!”

Kemudian, Aku bertanya:

“Wahai Rabbku! Shalat apakah yang terdekat dengan-Mu?”

Dia menjawab:

“Shalat yang di dalamnya tidak ada apapun selain-Ku dan pelakunya hilang darinya.”

Kemudian, Aku bertanya:

“Puasa apa yang terdekat dengan-Mu?”

Dia menjawab:

> “Perbuatan apa yang termulia di sisi-Mu?”
> Dia menjawab:
> “Yang di dalamnya tidak ada apapun selain-Aku, termasuk surga dan neraka, dan pelakunya hilang darinya.”

"Puasa yang di dalamnya tidak ada apapun selain-Ku dan pelakunya hilang darinya."

Kemudian, Aku bertanya:

"Perbuatan apa yang termulia di sisi-Mu?"

Dia menjawab:

"Yang di dalamnya tidak ada apapun selain-Ku, termasuk surga dan neraka, dan pelakunya hilang darinya."

Kemudian, Aku bertanya:

"Tangisan apa yang termulia dengan-Mu?"

Dia menjawab:

"Tangisan orang-orang yang sering tertawa."

Kemudian, Aku bertanya:

"Tawa apa yang termulia di sisi-Mu?"

Dia menjawab:

"Tawa orang-orang yang sering menangis."

Kemudian, Aku bertanya:

"Taubat apa yang termulia di sisi-Mu?"

Dia menjawab:

"Taubat orang-orang yang maksum (tak berdosa)."

Kemudian, Aku bertanya:

"Kemaksuman apa yang termulia di sisi-Mu?"

Dia menjawab:

"Kemaksuman orang-orang yang bertaubat."

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Seorang pemilik ilmu duniawi tidaklah memiliki jalan di sisi-Ku, kecuali setelah mengingkarinya karena sesungguhnya jika dia meninggalkan ilmu yang dimilikinya, dia akan menjadi setan."

Kemudian, Aku bertanya:

"Apa makna keasyikan?"

Dia menjawab:

"Berasyiklah bagi-Ku dan kosongkanlah hati engkau dari selain-Ku."

"Wahai Ghauts al-A'ẓam! Jika engkau telah mengenali bentuk lahir keasyikan, engkau harus menjadi fana dari keasyikan karena keasyikan adalah hijab antara yang berasyik dan diasyik.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Jika engkau menginginkan taubat, engkau harus mengeluarkan kedambaan untuk berbuat dosa dari dalam jiwa dan kemudian engkau harus mengeluarkan kekhawatiran-kekhawatirannya dari hati lantas engkau akan sampai kepada-Ku. Dan, bersabarlah! Jika engkau tidak bersabar, engkau termasuk di antara orang-orang yang mengolok-olok.

Wahai Ghauts al-A'ẓam! Jika engkau berkeinginan untuk masuk ke dalam kehormatan-Ku, janganlah condong kepada *al-mulk*, *al-malakūt*, dan *al-jabrūt* karena *al-mulk* adalah setan bagi seorang alim, *al-malakūt* adalah setan bagi seorang arif, dan *al-jabrūt* adalah setan bagi seorang waqif! Oleh karena itu, siapa yang ridha terhadap salah satu dari mereka, Dia di sisi-Ku termasuk di antara orang-orang yang diusir.

Wahai Ghauts al-A'ẓam!

Mujāhadah adalah lautan *musyāhadah*. Ikan-ikannya adalah orang-orang yang waqif. Oleh karena itu, siapa yang ingin masuk ke dalam lautan *musyāhadah*, dia harus memilih *mujāhadah*.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Siapa yang diharamkan dari *mujāhadah*, dia tidak akan memiliki jalan menuju *musyāhadah*.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Siapa yang memilih *mujāhadah* kepada-Ku, dia akan diberikan *musyāhadah*-Ku terlepas apakah dia menghendakinya atau menolaknya.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Para pencari wajib menempuh *mujāhadah* sebagaimana mereka wajib menempuh-Ku.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Suka-citalah bagi seorang hamba yang hatinya condong kepada *mujāhadah*. Kemalanganlah bagi seorang hamba yang hatinya cenderung kepada syahwat-syahwat.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Jika Engkau berkeinginan untuk memandangi-Ku di setiap tempat, pilihlah hati yang kosong dari selain-Ku!

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Sesungguhnya hamba yang paling Aku cintai adalah seorang hamba yang memiliki orang tua dan anak, tetapi hatinya kosong dari keduanya. Jika orang tuanya mati, dia tidak bersedih atas kematiannya. Jika anaknya mati, dia tidak berduka atas kematiannya. Dengan demikian, jika dia telah sampai pada kedudukan ini, dia di sisi-Ku tidak berorangtua lagi tidak beranak dan tidak ada seorangpun yang setara dengannya.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Siapa yang tidak mencicipi kefanaan orangtua dengan kecintaan-Ku dan kefanaan anak dengan kesayangan-Ku, dia tidak akan dapat mencicipi kelezatan *al-waḥdāniyyat* dan *al-fardāniyyat*."

Kemudian, Aku bertanya:

"Wahai Rabbku! Apa itu ilmunya ilmu?"

Dia menjawab:

"Ilmunya ilmu adalah merasa bodoh dari ilmu."

Kemudian, Aku bertanya tentang *mi‘rāj*. Dia menjawab:

"Ia adalah naik meninggalkan segala sesuatu selain-Ku. Kesempurnaan *mi‘rāj* adalah ketika hati tidak lagi menyimpang dan memberontak."

"Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Tidak ada shalat bagi yang tidak memiliki *mi‘rāj* di sisi-Ku.

Wahai Ghauts al-A‘ẓam! Siapa yang diharamkan dari shalat, dia akan diharamkan dari *mi‘rāj* di sisi-Ku."

تم بمنه وكرمه



Iffat Auliya
Anggota MKAI Jakarta Pusat

Catatan dari Jalsah Salanah Thailand 2015

Oleh: **Kunto Sofianto, Ph.D.***

Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 23 Maret 1889 di Qadian, India. Beliau menyatakan bahwa ia diangkat oleh Tuhan sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan untuk memberikan bimbingan kepada segenap umat manusia agar mengenal Tuhan Yang Hakiki dan menunjukkan jalan yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw.. Seiring perjalanan waktu, Jemaat Ahmadiyah semakin luas dan sekarang sudah tersebar ke 206 negara di Eropa, Amerika, Afrika, Asia dan Australia, dengan pengikut sekitar 150 juta orang.

Salah satu negara tempat berkembangnya Ahmadiyah adalah Thailand. Mubaligh pertama yang datang ke Thailand sekitar 1992 (yang benar 1985-red) adalah Abdul Basit yang mengawali penyebaran Ahmadiyah di sana. Mubaligh berikutnya adalah Uung Kurnia yang berasal dari Garut. Ia adalah cucu tokoh Ahmadiyah di Jawa Barat, yaitu Sadkar. Dalam mengembangkan Ahmadiyah dengan cara tabligh di Thailand tidak semudah yang dibayangkan, banyak faktor yang jadi penghambat, terutama masalah bahasa dan sosial-budaya. Secara sepintas, abjad bahasa Thailand mirip dengan abjad Sunda Kuno, yaitu *ha na ca ra ka*. Namun sebenarnya abjad Thai sejenis gaya penulisan Brahmi Selatan yang bernama Vatteluttu atau tulisan Pallawa. Tentu saja bahasa Thai sulit dipelajari oleh orang yang terbiasa menggunakan Bahasa Latin karena ada kombinasi nada yang kompleks, penanda hubungan dan fonologi yang bersifat unik. Oleh karena itu, Uung Kurnia mempelajari Bahasa Thai dengan cara masuk sekolah setingkat SMA sejak 1995 di Thailand. Bahkan sekarang ia sudah menyelesaikan pendidikan tingkat master di universitas di Thailand. Dengan demikian, sekarang Uung Kurnia bisa menguasai bahasa Thai dengan baik sehingga bisa bertabligh Ahmadiyah dengan bahasa Thai, menterjemahkan al-Quran dan menterjemahkan berbagai buku Islam lainnya ke dalam Bahasa Thai.

Menurut Uung, meskipun sudah menguasai Bahasa Thai dan



bisa bertabligh Ahmadiyah di Thailand, namun keadaan sosial-budaya di Thailand menjadi kendala karena umumnya masyarakat Thailand beragama Buddha. Ajaran Buddha sudah meresap ke dalam perilakunya sehari-hari sehingga sangat sukar untuk mengubah kebiasaan yang sudah berakar selama ribuan tahun itu. Boleh dikatakan bahwa perilaku orang-orang Thailand sudah sangat sangat “Islami”, di mana mereka sangat menghormati kehidupan, sopan, dan jujur.

Menurut Uung, ibaratnya kita “menjual barang” maka barangnya harus lebih bagus daripada barang yang sudah ada. Adapun jalan masuk untuk menyebarkan Ahmadiyah di Thailand adalah dengan cara membantu korban bencana alam, membantu kehidupan orang yang kurang mampu, bahkan mengajarkan Bahasa Inggris, terutama di daerah pedesaan. Dengan cara begitu maka sedikit demi sedikit ajaran Ahmadiyah bisa diterima di Thailand.

Sekarang, anggota Jemaat Ahmadiyah di Thailand sekitar 300 orang. Ribuan orang lainnya di wilayah Thailand Selatan sedang dalam pembinaan Mubaligh Ahmadiyah. Dengan demikian penyebaran kalimat *Laa ilaha illallah Muhammadarasulullah* melalui tabligh Jemaat Ahmadiyah terus berkumandang di Thailand.

Tidak itu saja, ketika penulis menyaksikan Jalsah Salanah ke-14 di Thailand pada 14 Maret 2015, dihadiri oleh sekitar 250 orang anggota Jemaat Ahmadiyah, terutama dari Thailand, Malaysia, Burma, Pakistan, dan Indonesia. Nampaknya, anggota Jemaat Ahmadiyah dari Pakistan yang berada di Thailand ada sekitar 3000 orang. Sebenarnya mereka datang ke Thailand sebagai batu loncatan untuk minta suaka politik di negara Eropa dan Amerika. Seperti diketahui bahwa anggota Jemaat Ahmadiyah di Pakistan diperlakukan sangat tidak manusiawi, di mana mereka selalu dalam ancaman pembunuhan. Oleh karena itulah, banyak anggota Jemaat Ahmadiyah Pakistan melarikan diri dari Pakistan, salah satunya ke Thailand. Berkat pertolongan Mubaligh Ahmadiyah Thailand, Uung Kurnia sudah 500 orang Pakistan yang berhasil mendapatkan suaka politik di negara Eropa dan Amerika.

Ahmadiyah mempunyai nama baik di mata pemerintahan Thailand karena Ahmadiyah tidak dicap sebagai teroris sehingga



Mln. Uung Kurnia (nomor dua dari kanan) berjasa dalam menyelesaikan masalah pengungsi dari Pakistan yang sedang mencari suaka ke beberapa negara Eropa dan Amerika. Berkat usahanya, sudah ratusan pengungsi Pakistan telah berhasil memperoleh suaka. *[][]*

ketika Jemaat Ahmadiyah menolong orang-orang Pakistan yang ingin mendapatkan suaka politik ke Eropa dan Amerika, pemerintah Thailand dan Perwakilan PBB di Thailand pun mempercayainya.

Perlu diketahui bahwa Jalsah Salanah pada 14 Maret 2015 itu diadakan di Manhattan Convention Hotel, Pathumthani, Thailand. Tema acara yang diusung, yaitu "*The path way to peace*" (Jalan Menuju Perdamaian). Menurut penulis, tema itu tepat sekali karena pada saat ini suasana umat Islam, terutama di Timur Tengah sedang dalam kekacauan, terutama munculnya gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Seperti kita ketahui bahwa tujuan ISIS adalah ingin mendirikan *Daulah Islamiyah* yang meliputi seluruh dunia. Namun sayang sekali bahwa tujuan itu tidak dibarengi oleh penyebaran Islam secara damai, tetapi dengan cara teror atau pembunuhan bagi siapa saja yang tidak menyetujuinya. Contoh yang mengerikan adalah dibunuhnya dua warga Jepang dengan cara dipenggal kepala, yaitu Haruna Yukawa dan Kenji Goto oleh tentara ISIS. Akibatnya, negara di seluruh dunia mengecamnya dan bahkan angkat senjata melawan gerakan ISIS. Negara-negara yang langsung terlibat perang melawan ISIS terutama negara-negara di Timur Tengah, di antaranya Irak, Yordania, dan Qatar. Perlu diketahui bahwa negara-negara di Timur Tengah, khususnya dan negara-negara Islam, umumnya selalu bergolak dan terlibat perang.

Hal ini menandakan bahkan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad [saw.], belum berhasil membawa kedamaian di negara-negara Islam. Oleh karena itulah, menurut hemat penulis, masih sangat relevan apabila Jalsah Salanah di Thailand mengusung tema perdamaian.

Tema perdamaian ini memang sudah diwanti-wanti oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam bahwa Islam harus disebarkan dengan cara damai. Seperti diketahui bahwa Mirza Ghulam Ahmad pada Mei 1908 sebelum meninggal dunia pernah menyampaikan pesan perdamaian dalam tulisannya berjudul *Paigham-e-Sulh* (*a Message of Peace*) atau Pesan Perdamaian. Pesan ini ditujukan kepada orang-orang Hindu dan Muslim di India untuk membebaskan diri dari kebencian bersama, permusuhan dan kefanatikan antara dua komunitas dengan menunjukkan penghormatan terhadap agama masing-masing. Memang benar sejarah membuktikan bahwa peperangan tidak membawa untung, tetapi malah "buntung" bagi siapa saja yang terlibat.

Sangatlah mengagumkan bahwa Jemaat Ahmadiyah punya pemimpin tertinggi, yaitu *Khalifah* yang selalu mengawal berbagai aktivitas Jemaat Ahmadiyah untuk selalu mengedepankan *ahlaqul kharimah* sehingga dalam kehidupan sehari-hari mempunyai memiliki tokoh panutan yang berakhlaq mulia, tokoh spiritual dunia. *Khalifah* sekarang yang ke-5 yang berkedudukan di London adalah Mirza Masroor Ahmad.

Para penganut Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa para Khalifatul Masih yang dibimbing oleh Allah Taala merupakan pemimpin ideal yang mendekati pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sehingga semua pemimpin Jemaat Ahmadiyah selalu mendapat bimbingan dari para Khalifatul Masih dalam menyebarkan Ahmadiyah di seluruh dunia.

Acara Jalsah Salanah itu yang dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir pada pukul 18.00, diawali oleh sambutan Ketua Panitia (DR. Hafiz Imran Ahmad Khan, MSc), dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dan kemudian disusul oleh para pembicara dari berbagai negara. Pada umumnya para pembicara pun menyampaikan pesan-pesan perdamaian seperti yang diharapkan oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan dalam acara itu terdapat beberapa orang, terutama dari Pakistan yang membacakan *Nazam*, terutama puisi-puisi yang ditulis oleh *Masih Mau'ud*. *Nazam* ini dinyanyikan dengan lirik, terutama Bahasa *Urdu*. Meskipun lirik bahasa itu tidak dimengerti oleh sebagian kecil peserta Jalsah Salanah, namun nadanya sangat menyentuh qalbu, karena memang nada itu bersifat spiritual.

Dalam acara Jalsah Salanah itu pun, seorang peserta Jemaat dari Indonesia, Mahmud Mubarik menyampaikan materi dalam Bahasa Inggris dengan tema "*Role of Ahmadiyah in Struggle for Independence of Indonesia*". Para peserta pun menyambut hangat bagaimana pendirian dan perjuangan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia karena memang para peserta Jalsah Salanah itu pada umumnya belum tahu bagaimana sejarah peran orang Ahmadiyah di Indonesia. Mahmud Mubarik menyampaikan juga bahwa keadaan para anggota Jemaar Ahmadiyah di Indonesia tidak seberat keadaan para anggota Jemaat Ahmadiyah yang berada di Pakistan. Alasannya, karena negara Indonesia mempunyai dasar negara Pancasila dalam memayungi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga para anggota Jemaat masih dapat melakukan aktivitas keagamaannya. Namun, tidak demikian keadaannya di negara Pakistan karena para anggota Jemaat Ahmadiyah merasa terancam meskipun berada di negaranya sendiri.



Pimred SI, Fazal Muhammad (tengah), photo bersama dengan penulis (kiri) dan Saeful Abdullah, di depan pintu masuk Jalsah Gah di Manhathan Hotel, Bangkok, Thailand.*[][]*

Selain Mahmud Mubarik, juga orang Indonesia lainnya, yaitu Saeful Abdulah sebagai tamu diberi kesempatan pada akhir acara untuk memberikan kesan dan pesan. Kesan yang ditangkap oleh penulis, ia sungguh berterimakasih telah diundang oleh pihak Jemaat Ahmadiyah untuk menghadiri Jalsah Salanah di Thailand sehingga ia bisa menyaksikan sendiri kemajuan Islam yang dikembangkan oleh Ahmadiyah di Thailand. Adapun pesan yang disampaikannya adalah bahwa Ahmadiyah harus terus mengembangkan Islam dengan cara damai agar menjadi contoh bagi umat Islam lain dalam menyebarkan agama Islam. Dan tidak ketinggalan, penulis sebagai tamu mengucapkan terima kasih kepada Jemaat Ahmadiyah yang telah mengundang ke Thailand sehingga dapat menyaksikan sendiri keadaan dan sejarah Jemaat Ahmadiyah di Thailand.

Kesan pribadi saya ketika menyaksikan Jalsah Salanah di Thailand, sangatlah mendalam.

Pertama, para peserta yang hadir, baik pria dan wanita sangat khidmat mengikuti acara itu hingga selesai. Kedua, dari acara itu para peserta bisa *sharing* pengalaman, terutama tentang kehidupan keagamaan di negara-negara masing. Penulis pun dalam berbagai kesempatan selalu bertanya kepada para peserta Jemaat Ahmadiyah dari berbagai negara tentang sejarah dan keadaan Jemaat Ahmadiyah. Dari sana penulis berkesimpulan bahwa Islam yang dibawa oleh Jemaat Ahmadiyah dengan cara damai terus berkembang di berbagai negara. Dengan keadaan seperti itu para pengikut Jemaat Ahmadiyah di berbagai negara akan terus bertambah secara meyakinkan. Dari Jalsah Salanah itu pun penulis mendapat informasi yang baik bahwa di Thailand, boleh dikatakan, tidak pernah terjadi konflik keagaamaan. Mereka (penduduk Thailand) yang beragama Buddha bisa hidup berdampingan dengan para penganut agama lainnya, seperti Kristen dan Islam. Bahkan ketika penulis melihat kuil Buddha di Istana Raja Thailand, terdapat berbagai ornamen agama Hindu, yang menandakan bahwa mereka pada masa lalu sudah bersikap toleran terhadap agama lain. Boleh dikatakan bahwa Pemerintah Thailand sangat melindungi warganya dalam menjalankan keyakinannya.

Pesan yang lain adalah penulis berharap agar organisasi Islam lain mencontoh bagaimana perjuangan mengembangkan Islam di negara lain sehingga organisasinya bisa bersifat internasional. Berbagai hal dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah, salah satunya dengan menyebarkan al-Quran dengan bahasa setempat. Apabila organisasi Islam lain tidak mengembangkan Islam seperti yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah maka Islam hanya akan berkembang secara lokal saja.[][]

Kunto Sofianto, Ph.D.
Dosen Fakultas Ilmu Budaya-UNPAD



Haqiqatul Wahyi

Karya:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as.

Penterjemah: **Ridwan Buton***

Bagian 7

Padahal turun dari langit adalah perkara yang jelas-jelas tidak masuk akal dan bertentangan dengan nas-nas Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَّسُوْلاً

"Katakanlah olehmu (Muhammad): Maha suci Tuhanku. Aku tidak lain melainkan hanya seorang manusia yang diutus."

[QS. Bani Israil:94]

Jadi, apabila menaikkan manusia ke langit dengan jasadnya termasuk dari sunnah Allah, maka mengapa permintaan orang-orang kafir Quraisy untuk hal itu telah ditolak? Bukankah Isa as. adalah seorang manusia, dan Nabi saw. juga manusia? Apakah Allah tidak ingat akan janjinya ketika mengangkat Isa as. ke langit sambil berfirman :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا * أَحْيَاءً وَّ أَمْوَاتًا

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang hidup dan orang-orang mati?" [QS Al-Mursalāt:26-27].

Apakah Dia tiba-tiba ingat firman-Nya ketika Nabi saw. diminta untuk naik ke langit? Orang yang memiliki ilmu kitab Allah, ia akan benar-benar paham bahwa Al-Quran telah memberikan kesaksian melalui nas-nya dan kebenarannya untuk kewafatan Isa as. dan Nabi saw. sendiri telah memberikan kesaksian dengan pengalaman be-

liau yakni *rukya* beliau saw.. Sebab, beliau menjelaskan bahwa beliau telah melihat Al-Masih as. dalam jamaah para nabi yang sudah wafat.

Di samping dua kesaksian ini ada kesaksian yang ketiga yaitu kesaksianku. Yakni, kesaksian yang dibangun atas dasar ilham dari Allah Ta'ala. Seandainya tidak diperlihatkan untukku Tanda-tanda dari langit dan bumi tidak memberikan kesaksian untukku, maka sudah pasti aku adalah seorang pendusta. Akan tetapi, ketika Tanda-tanda Allah telah zahir untukku dan zaman telah menjelaskan bahwa ia membutuhkan aku, maka mengingkariku sama dengan memotong tangan dengan pedang yang tajam.

Telah terjadi gerhana bulan dan matahari dalam masaku. Dan dalam masaku penyakit *taun* menyebar sebagaimana tercantum dalam Hadis-hadis Sahih dan Al-Quran serta Kitab-kitab terdahulu. Di zamanku telah diperlihatkan kendaraan yang baru yakni kereta api. Dan di zamanku pula telah terjadi gempa-gempa bumi yang menakutkan sesuai dengan yang aku nubuatkan. Kalau begitu, bukankah ketakwaan menghendaki agar mereka tidak menempuh jalan untuk mendustakanku?

Aku berkata dengan bersumpah atas nama Allah sesungguhnya telah muncul dan senantiasa akan muncul juga di masa yang akan datang ribuan tanda-tanda untuk mendukung kebenaranku. Seandainya hal itu berasal dari tipu daya manusia, pasti ia tidak akan memperoleh dukungan dan pertolongan hingga mencapai derajat ini. Dan dari antara hal yang bertentangan dengan tuntutan keadilan dan keimanan adalah menipu manusia dengan mengemukakan satu tanda atau dua tanda saja dari ribuan tanda-tanda yang telah benar-benar nyata, dan mengatakan bahwa nubuatan ini dan itu tidak terbukti.

Wahai orang-orang jahil, bingung dan jauh dari keadilan dan amanah, apakah alasan kalian akan diterima di sisi Allah jika kalian tidak memahami hakikat terbuktinya satu atau nubuatan dari sekian ribu tanda? Bertobatlah kalian, karena sesungguhnya hari-hari Allah itu dekat, dan tanda-tanda yang akan mengguncang bumi sudah hampir tiba.

Inilah ayat-ayat Allah yang akan aku kemukakan, maka berpikirlah kalian, apakah pada tangan-tangan kalian ada satu hujah untuk melakukan penentangan? Akan tetapi kalian mengemukakan Hadits-hadits yang Al-Quran memberikan kesaksian sebaliknya dan didapatkan kontradiksi dengan Hadits-hadits yang lain serta peristiwa-peristiwa yang sebaliknya benar-benar telah terjadi. Di mana Dajjal yang kalian takutkan itu? Sedangkan Dajjal yang disebut dalam ayat : ولا الضالين-- *dan bukan orang-orang sesat*, hari demi hari terus mengalami kemajuan di

dunia dan karena fitnahnya, langit dan bumi nyaris terbelah. Seandainya di dalam hati kalian ada ketakutan kepada Allah pasti dengan merenungkan surah Al-Fātihah saja, hal itu sudah cukup bagi kalian. Apakah tidak mungkin ada pemahaman kalian tentang nubuatan Masih Mau'ud yang keliru? Apakah kesalahan-kesalahan semacam ini tidak ditemukan contohnya dalam kalangan Yahudi dan Nasrani? Bagaimana mungkin kalian tidak melakukan kekeliruan? Kemudian, tidakkah merupakan sunatullah bahwa Dia sewaktu-waktu akan menguji hamba-hamba-Nya dengan nubuatan-nubuatan semacam ini sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani telah diuji dengan Taurat dan nubuatan Nabi Malakhi, serta nubuatan Injil? Jadi, janganlah kalian keluar dari lingkaran takwa. Apakah nabi terakhir telah datang dari Bani Israil ataukah Nabi Elia as. telah kembali ke bumi seperti yang dipahami oleh Yahudi dan nabi-nabi mereka? Sekali-kali tidak. Justru, orang Yahudi telah melakukan kesalahan dalam dua perkara itu. Waspadalah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala mengingatkan kalian dalam Surah Al-Fātihah bahwa kalian akan menjadi permisalan Yahudi. Orang Yahudi juga berpegang pada zahirnya kata-kata Kitab Allah seperti pengakuan kalian. Akan tetapi, mereka dihukum dan dalih dari mereka tidak diterima, sebab mereka tidak menerima apa yang telah dikatakan oleh '*hakam*', dan mereka tidak mengambil faedah dari Tanda-tanda itu.

Patut diingat juga bahwa Nabi saw. telah dibangkitkan pada abad ke tujuh sesudah Isa as.. Sebab, Allah telah melihat kesesatan dalam wilayah yang luas di tengah-tengah Yahudi dan Nasrani hingga abad ketujuh. Lalu, Allah membangkitkan seorang '*hakam*' untuk kedua kaum ini. Adapun *hakam* yang telah ditakdirkan untuk kaum Muslimin jangka waktunya adalah dua kali lipat jangka waktu yang pertama. Dan di dalam hal itu ada isyarat yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berbuat fasad hingga abad yang ketujuh. Adapun kaum Muslimin keadaan mereka akan menjadi rusak dalam jangka waktu yang ditetapkan dua kali lipat dari jangka waktu tersebut dan hakam mereka akan dibangkitkan pada awal abad ke-empat belas.

Saya kembali ke pokok persoalan. Aku berkata sebagaimana telah kukatakan sebelumnya juga, sesungguhnya wahyu yang paling sempurna dan paling puncak dari antara tiga jenis wahyu adalah yang masuk pada jenis '*ilmu* yang ketiga. Orang yang menerimanya akan benar-benar tenggelam dalam cahaya-cahaya *subhaaniyyah* [kemahasucian Allah]. Wahyu jenis ini dinamakan "*haqq al-yaqīn*". Telah sering kukatakan sesungguhnya jenis yang pertama untuk wahyu atau ru'yā akan mengantar pemiliknya mencapai '*ilm al-yaqīn*

saja. Seperti seseorang melihat asap di kegelapan malam dan ia berkesimpulan melalui dugaan bahwa di tempat sana ada api. Kesimpulan ini, sama sekali tidak pasti, sebab mungkin saja apa yang ia lihat itu asap, tapi mungkin saja itu debu yang menyerupai asap. Atau boleh jadi itu adalah asap akan tetapi ia keluar dari tanah yang di dalamnya ada sebuah mesin. Kalau begitu, ilmu ini tidak akan membebaskan akal dari prasangka-prasangka. Dan ia tidak akan menimbulkan beraneka kemajuan untuknya, bahkan semacam pemikiran yang membahayakan keadaanya saja. Jadi, *rukya-rukya* dan ilham-ilham yang diperoleh seorang penerima dalam skala ilmu ini, adalah hasil bentukan otak tertentu dan tidak ada hubugannya dengan kedaan amaliah.

Inilah permisalan *'ilm al-yaqīn*. Orang yang sumber rukya dan ilham-ilhamnya ada pada skala ini sering kali setan akan mempengaruhi hatinya dan kadang-kadang setan akan menyodorkan *rukya-rukya* dan ilham-ilham untuk menyesatkannya sehingga penerimanya menganggap dirinya – *berdasarkan mimpi dan ilham-ilham itu* – pemimpin satu kaum atau rasul mereka dan akhirnya ia binasa. Misalnya, ada seorang malang yang berasal dari warga Jammu, namanya Charagh Din yang sebelumnya termasuk anggota Jamaahku. Akan tetapi ia telah binasa disebabkan ulahnya sendiri. Ia telah menerima *ilhām* dari setan bahwa dirinya adalah seorang Rasul dari antara para rasul dan bahwasanya Isa [as.] telah memberikan kepadanya sebuah tongkat untuk memukul Dajjal dan dia menyebut diriku sebagai Dajjal. Maka ia mati bersama kedua anaknya pada usianya yang masih muda dengan penyakit thaun (pes) sesuai nubuatan yang telah aku muat dalam buku "*Dāfi' al-balā' wa mi'yār ahli al-Istifā'*. (Penolak Bala' dan Barometer Orang-orang Terpilih). Menjelang hari kematiannya ia telah menulis sebuah makalah dengan corak *mubāhalah* dan ia menyebarkannya dengan menyebutkan namaku. Ia mengatakan: "Semoga Allah membinasakan siapa yang berdusta di antara kita." Ia mati bersama dua anaknya oleh penyakit thaun pada tanggal 4 April

"Pemahaman "Wahyu" yang sebenarnya hanya akan diberikan atas mereka karena mereka terlepas dari perilaku-perilaku syaiṯāniyyah (bertindak seperti setan) dan tidak berada dalam tingkatan 'dugaan' , malahan suatu kepastian dan keniscayaan."

1906 Masehi. Maka, bertakwalah kalian kepada Allah, Hai orang-orang yang diberi ilham!

Keadaan yang kedua yaitu seseorang seolah-olah ia seberkas sinar dari jauh di malam gulita lagi dingin yang luar biasa. Akan tetapi cahaya itu tidak akan menghilangkan rasa dinginnya sekalipun cahaya itu telah membantunya untuk melihat jalan. Derajat ini dinamakan *'ain al-yaqīn*. Seorang arif yang mencapai derajat ini memiliki satu macam hubungan dengan Allah Ta'ala tetapi hubungan itu tidak sempurna. Dalam derajat ini pemiliknya akan banyak memperoleh ilham-ilham *syaiṯāniyyah*. Sebab, kadar hubungannya dengan Allah Ta'ala tidak sebanding dengan kadar hubungannya dengan setan.

Pada keadaan ketiga seseorang tidak hanya melihat nyala api di tengah malam gulita yang sangat dingin, tetapi ia juga akan masuk di dalam api dan ia merasakan wujud api yang sebenarnya, dan rasa dinginnya menjadi hilang. Inilah derajat yang sempurna yang dugaan tidak gabung menyertainya. Derajat ini menghilangkan lemah dan susutnya [persahabatan]. Keadaan ini ini dinamakan *haqq al-yaqīn* dan hanya akan diraih oleh orang-orang yang sangat sempurna yang memasuki sesi *tajalliyāt Ilāhiyyah* (manifestasi-manifestasi keilahian), maka keilmuan dan amal mereka akan menjadi lebih baik.

Keadaan keilmuan dan amaliah tidak akan mencapai kesempurnaannya sebelum sampai pada kedudukan ini, yang hanya akan diraih oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala. Pemahaman "Wahyu" yang sebenarnya hanya akan diberikan atas mereka karena mereka terlepas dari perilaku-perilaku *syaiṯāniyyah* (bertindak seperti setan) dan tidak berada dalam tingkatan 'dugaan' , malahan suatu kepastian dan keniscayaan. Itulah nur yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Ribuan berkat akan menemani mereka dan mereka memperoleh bagian *basīrah* (saksi) yang sahih, sebab mereka tidak melihat dari jauh, bahkan mereka akan dimasukkan ke dalam lingkaran api, dan hati mereka memiliki hubungan spesial dengan Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah menghendaki agar Wujud-Nya dikenal, demikian juga Dia menghendaki agar mereka dikenal oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia memperlihatkan tanda-tanda yang agung untuk mendukung mereka dan menolong mereka, sehingga setiap orang yang menentang mereka dibinasakan, dan di akhir perkara orang yang memusuhi mereka dijadikan debu. Allah akan memberkati setiap perkataan mereka, tingkah laku mereka, pakaian mereka dan rumah-rumah mereka. Dia akan melindungi orang-orang yang melindungi mereka dan akan memusuhi orang-orang yang memusuhi mereka. Dia

akan menundukkan bumi dan langit untuk mengkhidmati mereka. Sebagaimana tiada kuasa – *dengan melihat berbagai makhluk yang ada di langit dan di bumi* – selain pengakuan bahwa semua benda-benda itu memiliki satu Tuhan. Demikian pula dengan melihat segala macam pertolongan, dukungan-dukungan serta Tanda-tanda yang Allah Ta'ala tampilkan untuk mereka, maka tak kan kuasa bagi seorang pun selain mengakui bahwa mereka adalah orang-orang yang makbul di hadirat Allah. Jadi, mereka akan dikenal melalui pertolongan, dukungan-dukungan dan tanda-tanda sebab pertolongan, dukungan-dukungan dan tanda-tanda itu sangat banyak dan nyata dimana tak seorang pun yang bisa menandingi mereka dalam hal ini.

Sebagaimana Allah menghendaki agar cinta-Nya merasuk ke dalam segenap hati dengan sifat-sifat *akhlāqiyyah*-Nya, seperti itu pula Dia meletakkan pengaruh kuat yang penuh mukjizat pada sifat-sifat *akhlāqiyyah* mereka sehingga segenap hati dengan sendirinya akan tertarik kepada mereka. Sesungguhnya mereka itu kaum *ghurabā'* (orang-orang yang mengasingkan diri demi agama Allah). Oleh karena itu, mereka akan dihidupkan sesudah mereka mati dan setelah 'hilang' mereka akan memperoleh. Mereka menempuh jalan kejujuran dan kesetiaan dengan segenap kekuatan sehingga sunatullah Ta'ala bekerja untuk mereka secara khusus. Seakan-akan mereka benar-benar memiliki Tuhan lain yang tidak dikenal oleh dunia. Lalu, Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama sekali tidak diberikan kepada orang-orang selain mereka. Misalnya, ketika Nabi Ibrahim as. sebagai hamba yang benar dan setia kepada Allah, maka Dia menolongnya di setiap tempat yang penuh ujian. Ketika beliau dizalimi dengan dilempar ke dalam api, Allah mendinginkan api itu untuknya. Ketika seorang raja berakhlak buruk hendak berbuat jahat terhadap isteri beliau, Allah turunkan bala atas tangan-tangan yang berniat jahat terhadap isteri beliau. Kemudian, ketika Ibrahim as. meninggalkan putera tercintanya, Ismail, karena perintah Allah Ta'ala di lembah sekitar wilayah pegunungan yang tidak memiliki air, tanaman dan makanan, Allah sediakan air dan makanan untuknya dari kegaiban.

Jelas, bahwa ada banyak manusia yang dibunuh oleh orang-orang zalim atau mereka dilempar ke dalam api atau mereka ditenggelamkan ke dalam air dan mereka tidak memperoleh pertolongan dari Allah Ta'ala meskipun mereka adalah orang-orang saleh; di antara mereka ada yang isteri-isteri mereka diperkosa oleh orang-orang biadab; di antara mereka ada yang anak-anak mereka mati kehausan di tengah padang pasir dan tidak disediakan air zamzam kepada mereka dari kegaiban. Dari sini dapatlah dipahami bahwa perlakuan Allah Ta'ala terhadap setiap

orang berbeda-beda sesuai kadar hubungannya dengan Allah Ta'ala. Meskipun musibah-musibah bisa menimpa kekasih-kekasih Allah juga, akan tetapi pertolongan Allah senantiasa menyertai mereka dengan corak yang nyata. *Ghairat* Allah tidak akan menerima satu pun keadaan rendah dan hinanya mereka serta rasa cinta-Nya kepada mereka tidak akan menerima nama-nama mereka dihapus dari dunia.

Akar karomah-karomah adalah bahwa manakala manusia seluruh wujudnya hanya semata-mata milik Allah, antara dirinya dan Allah Ta'ala tidak terdapat hijab serta ia menempuh seluruh martabat kejujuran dan kesetiaan yang membakar hijab-hijab, pada saat itulah ia akan dijadikan ahli waris Allah dan kudrat Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala akan memperlihatkan untuknya berbagai macam Tanda yang sebagiannya untuk menolak kejahatan dan sebagiannya untuk melimpahkan kebaikan. Di antaranya ada yang berhubungan dengan dirinya dan ada yang berhubungan dengan keluarganya. Yang lainnya berhubungan dengan musuh-musuhnya dan yang lain lagi berhubungan dengan sahabat-sahabatnya. Sebagian berhubungan dengan penduduk negerinya dan sebagiannya adalah yang sifatnya universal. Sebagiannya menyangkut bumi dan yang lainnya menyangkut langit. Pendek kata, nyaris tidak ada satu tanda pun yang tidak diperlihatkan untuknya. Fase ini tidak menuntut kerja keras yang melelahkan, dan di sini tidak membutuhkan beraneka kalimat tentangnya, sebab seandainya seseorang telah benar-benar mendapatkan derajat [yang ketiga] ini pasti dunia sama sekali tidak akan mampu menandinginya. Siapa pun berbuat kepadanya ia akan remuk redam, dan siapa pun yang ia berbuat kepadanya, ia akan membuatnya hancur berkeping-keping. Sebab tangannya telah menjadi tangan Allah dan wajahnya telah menjadi wajah Allah dan tidak ada seorang pun yang akan mencapai *maqam*-nya.

Faktanya, banyak manusia (orang-orang kaya dari mereka) yang memiliki dirham dan dinar, tetapi seandainya mereka berani menandingi Maharaja yang kekayaan-kekayaan-Nya tersebar di timur dan di barat, maka bukankah hasil dari pertandingan ini tidak lain selain kerendahan dan kehinaan? Tidak diragukan lagi bahwa para penanding serupa itu jelas-jelas akan dibinasakan serta dirham-dirham dan dinar-dinar mereka yang sedikit itu pun akan disita.

Di antara nama-nama Allah yang baik (*asma al-husna*) adalah *Al-'Azīz*. Dia tidak akan memuliakan seorang pun dengan kemuliaan-Nya kecuali orang yang fanā' dalam mencintai-Nya. Dan di antara nama-nama Allah 'Azza wa Jalla adalah *Al-Zahir*. Dia tidak akan memberikan nikmat kepada seorang pun dengan penampakan-

"...mereka akan dikenal melalui pertolongan, dukungan-dukungan dan tanda-tanda sebab pertolongan, dukungan-dukungan dan tanda-tanda itu sangat banyak dan nyata dimana tak seorang pun yang bisa menandingi mereka dalam hal ini."

Nya kecuali orang-orang yang dalam posisi meng-Esakan-Nya dan menunggalkan-Nya serta mereka fana' dalam mencintai-Nya sampai mereka mengkopi Sifat-sifat-Nya sehingga Dia menganugerahkan suatu nur dari nur-Nya dan suatu ilmu dari ilmu-Nya kepada mereka, maka mereka akan beribadah kepada Sang Kekasih ini dengan segenap hati, jiwa serta besarnya rasa cinta mereka dan mereka akan mencari ridha-Nya sebagaimana yang Dia inginkan.

Sesungguhnya manusia mengklaim telah beribadah kepada Allah. Akan tetapi, mungkinkah menunaikan ibadah yang benar dengan meniadakan banyaknya sujud, berdiri dan rukuk ? Ataukah dianggap termasuk hamba-hamba Allah mereka yang banyak menggerak-gerakkan biji-biji tasbih? Justru yang tepat adalah yang mungkin menunaikan ibadah yang benar hanyalah orang yang ditarik oleh kecintaan Allah sampai pada akhirnya wujudnya benar-benar menjauh dari cara seperti itu.

Pertama, harus ada keyakinan yang sempurna kepada Zat Allah Ta'ala, lalu adanya perhatian penuh terhadap kejuitaan dan ihsan-Nya, lalu hubungan kecintaan dengan Allah Ta'ala menjadi kuat sehingga dada selalu mendidih terbakar kecintaan itu, keadaan ini terus menerus nampak pada wajah dan keagungan Allah berakar dengan kokoh di dalam kalbu untuk skala yang mana dunia menjadi seperti bangkai di hadapan Allah Ta'ala. Dan segala macam ketakutan dikaitkan Zat Allah Ta'ala dan insan akan merasa senang dengan kepedihan demi Dia. Bermunajat kepada-Nya adalah faktor pendorong kenyamanannya serta hati tidak akan merasa tenang dan tidak suatu keputusan yang diambilnya melainkan ada kebesertaan Allah Ta'ala. Jadi apabila keadaan ini telah terwujud, maka itulah yang dinamakan ibadah hakiki. Akan tetapi, bagaiamana mungkin hal itu akan terjadi tanpa pertolongan khusus dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada kita doa :

إياك نعبد وإياك نستعين

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan."

Memang kami menyembah Engkau, Wahai Tuhan, akan tetapi bagaimana mungkin kami bisa melaksanakan ibadah hakiki selama

kami tidak memperoleh pertolongan khusus dari-Engkau.

Sesungguhnya beribadah kepada Allah dalam kapasitas Dia Sang Kekasih hakiki itulah *wilāyat* (perwalian) yang tidak ada maqam sesudahnya. Akan tetapi, maqam ini tidak akan diperoleh melainkan dengan pertolongan Allah Ta'ala. Tanda untuk tercapainya adalah keagungan Allah dan kecintaan-Nya merasuk ke dalam kalbu, manusia bertawakal hanya kepada-Nya dan tiada yang ia cintai selain Dia, mengutamakan Dia di atas segalanya dan mengingat-Nya merupakan tujuan hidupnya. Apabila ia diperintah seperti Nabi Ibrahim [as.] untuk menyembelih putera kesayangannya dengan tangannya sendiri atau ia diminta untuk melemparkan dirinya ke dalam api, maka ia akan memenuhi perintah-perintah yang terasa kejam semisal ini pun dilandasi kecintaan dan ia akan berusaha untuk memperoleh ridha Tuhannya yang mana ia tak akan mengabaikan kesungguhannya dalam menaati-Nya.

Sesungguhnya pintu ini sangatlah sempit dan minuman ini sangat -sangat pahit sehingga sedikit sekali mereka yang memasuki pintu ini atau mereka yang meminum minuman ini. Menjauhi zina bukanlah tugas besar, tidak membunuh seseorang tanpa hak bukanlah hal berat, menjauhkan diri dari kesaksian palsu bukanlah perbuatan luar biasa, adapun mengutamakan Allah 'Azza wa Jalla di atas segalanya serta memilih bermacam-macam kepahitan dunia demi Dia dengan kecintaan sejati dan antusiasme hakiki, bahkan menciptakan pada manusia bermacam-macam kepahitan untuk dirinya melalui tangannya demi Dia adalah suatu martabat yang hanya akan diraih oleh orang-orang *Sadiq*. Inilah ibadah yang diperintahkan kepada manusia. Dan orang yang menunaikan ibadah ini adalah yang suatu pekerjaan dari Allah Ta'ala pun akan tetap kerjakan juga dan pekerjaan itu dinamakan "*in'ām*" (pemberian nikmat) sebagaimana di dalam AlQuran Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada kita doa:

إهدنا الصراط المستقيم * صراط الذين أنعمت عليهم

"Tunjukilah kami jalan yang lurus-yaitu jalan orang –orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka".

Merupakan Sunatullah bahwa ketika sebuah pengkidmatan diterima di hadirat-Nya, tentu Dia akan menetapkan atasnya "*in'aam*". Maka hal-hal yang luar biasa dan Tanda-tanda yang orang-orang lain tidak bisa memberikan tandingannya, itu jugalah *in'āmāt Ilāhiyyah* [nikmat-nikmat Ilahi] yang akan turun kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa.

Alangkah baiknya orang yang mengungkapkan dalam dua bait bahasa Farsi yang terjemah Arabnya begini:

يَا مَنْ كَانَ أَسِيْرَ الْهَوَى فِيْ حَيَاتِهِ كُلِّهَا, أَنَّى لَكَ تُحْظَى بِالنُّصْرَةِ الْإِلهِيَّةِ مَعَ سَوَادِ نَفْسِكَ. فَإِنْ أَبْدَيْتَ الصِّدْقَ مِثْلَ مُوْسَى فَلَيْسَ غَرِيْبًا أَنْ يُغْرَقَ فِرْعَوْنُ

"Wahai orang yang tertawan oleh hawa nafsu sepanjang hidupnya,

bagaimana mungkin kau diberi bagian pertolongan Ilahi sementara jiwa engkau dalam keadaan hitam.

Jadi, jika kau menampakkan kebenaran seperti Musa a.s. maka bukanlah hal yang aneh kalau Fir'aun ditenggelamkan."

Pendek kata, seseorang tidak akan memperoleh nikmat wahyu *muqaddas* (suci) dan *ṯāhir (bersih)* tanpa mencapai derajat yang ketiga. Tiada yang dapat meraih *in'ām* ini kecuali orang-orang yang wujudnya fanā' dan mereka yang mendapatkan kehidupan baru dari Allah Ta'ala. Mereka melepaskan ikatan-ikatan nafsu mereka dan mereka membangun hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala. Di saat itulah wujud mereka menjadi *mazhar* untuk *tajalliyyāt Ilāhiyyah* (manifestasi-manifestasi keilahian) dan mereka dicintai oleh Allah. Bagaimana pun mereka menyembunyikan diri mereka, Allah akan menampakan mereka secara terbuka. Tanda-tanda yang mendukung bahwa Allah 'Azza wa Jalla mencintai mereka akan ditampilkan melalui mereka. Dunia tidak akan sanggup menandingi mereka dalam berbagai hal, sebab Allah Ta'ala senantiasa menyertai mereka di berbagai tempat dan tangan Allah senantiasa menolong mereka di segala bidang. Ribuan tanda-tanda akan ditampakkan untuk mendukung dan menolong mereka. Setiap orang yang tak henti-hentinya memusuhi mereka, pada akhirnya ia akan dibinasakan dengan sangat hina. Sebab, Allah Ta'ala menyebut orang yang memusuhi mereka sebagai musuh-Nya.

Sesungguhnya Allah itu *Halīm* (Mahalembut). Akan tetapi, orang yang tidak berhenti dari memusuhi mereka bahkan menyingsingkan lengan bajunya untuk menghinakan mereka secara langsung, Allah Ta'ala akan menyergapnya untuk membinasakannya seperti serangan singa betina yang mengamuk dan menerkam orang yang akan membunuh anaknya dan ia tidak akan membiarkan orang itu selama ia belum benar-benar mencabik-cabiknya.

Sesungguhnya para pencinta Allah dan para wali-Nya dikenal di saat berbagai macam musibah, manakala seseorang bertekad untuk menyakiti mereka dan bertekad akan menimpakan siksaan terhadap mereka dan ia tidak berhenti. Di saat itulah Allah turun kepadanya laksana petir dan Dia mengepungnya dengan kemurkaannya seperti terjangan air bah dan seketika itu juga Dia menampakkan bahwa Dia bersama mereka. Sebagaimana kalian lihat bahwa tidak ada celah untuk mera-

gukan antara sinar matahari dan sinar kunang-kunang. Demikian pula tidak ada celah untuk meragukan antara nur yang diberikan kepada mereka, Tanda-tanda yang dizahirkan kepada mereka serta nikmat-nikmat ruhani yang diberikan kepada mereka dan antara beragam sesuatu yang lain. Dan tidak akan ditemukan bandingan mereka pada orang lain. Allah Ta'ala akan turun kepada mereka dan kalbu mereka menjadi Arasy-Nya dan mereka menjadi sesuatu yang benar-benar lain yang dunia tidak akan pernah memahami hakekatnya secara mendalam.

Adapun pertanyaan: Mengapa Allah Ta'ala begitu menguatkan hubungan dengan mereka? Maka jawabannya adalah bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan fitrah manusia menurut bentuk bejana yang tidak boleh kosong dari cinta, apapun jenisnya, yakni keberlangsungannya dalam keadaan kosong dan tidak berisi adalah hal yang mustahil. Apabila hati benar-benar telah lenyap dari mencintai hawa nafsu dan angan-angannya dan telah lepas dari cinta akan dunia dan tujuan-tujuannya dan ia terbebas dari noda-noda cinta yang tak berharga serta telah terlepas dari mencintai sesuatu selain Allah, Dia akan mengisinya dengan cinta-Nya dengan perantaraan penampakan kejuitaana dan keelokan-Nya. Dunia akan memusuhinya, dan disebabkan dunia berlalu di bawah naungan setan, oleh karena itu tidak mungkin bagi dunia untuk mencintai orang sadik. Akan tetapi, Allah Ta'ala akan membawanya dalam pelukan kasih sayang-Nya seperti anak kecil digendong. Dan diperlihatkan kepadanya kerja-kerja kekuatan keilahian yang dengan melihatnya setiap mata yang melihat akan melihat wajah-Nya. Ringkasnya, wujudnya akan menjadi *mazhar* (manifestasi) Allah Ta'ala dan melaluinyalah akan diketahui bahwa Allah benar-benar ada.

Patut untuk diingat pula bahwa sebagaimana rukya-rukya yang diperoleh orang-orang yang mencapai derajat ketiga benar-benar jelas, dan nubuatan-nubuatan mereka akan sempurna lebih banyak daripada orang-orang selain mereka dan akan menjadi penghubung dengan kebanyakan perkara-perkara besar bagaikan samudera yang pasang, demikian pula makrifat-makrifat mereka pun lebih banyak dari segenap umat manusia baik dari kualitas maupun kuantitas. Mereka memperoleh makrifat-makrifat yang tidak akan diperoleh oleh orang lain melalui firman Allah sebab mereka adalah orang-orang yang ditolong dengan Ruhulqudus. Dan sebagaimana mereka diberi hati yang hidup demikian pula mereka akan diberikan lidah yang akan berbicara. Makrifat-makrifat mereka akan keluar dari sumber mata air 'nyata' dan bukan dari lumpur 'kabar burung'. Dalam wujud mereka ditemukan segenap keadaan fitrah manusia yang baik, oleh karena itu

mereka ditolong dengan berbagai macam pertolongan. Dada-dada mereka akan dibuka dan keberanian yang luar biasa di jalan Allah akan dianugerahkan kepada mereka. Mereka tidak takut akan kematian di jalan Allah dan mereka tidak akan gentar terbakar di dalam api. Dunia akan meminum susu mereka dengan puas dan dengan perantaraan mereka, hati yang lemah akan menjadi kuat. Hati mereka merupakan tebusan untuk mencari ridha Allah. Mereka hanya menjadi milik Allah saja, sehingga Allah menjadi milik mereka. Ketika mereka merendahkan diri kepada Allah dengan segenap hati mereka begitu juga Allah akan menerimanya dengan kasih sayang sehingga setiap orang akan tahu bahwa Allah berdiri menyertai mereka di setiap medan.

Pada hakikatnya, tidak ada yang akan mengenali orang-orang Allah selain Tuhan yang Mahakuasa yang menampak semua hati. Oleh karena itu, hati yang mendapati Allah 'Azza wa Jalla, suatu hakikat telah datang kepadanya yang akan memperlihatkan hal-hal ajaib dan mencengangkan kepadanya, Dia akan berdiri untuk menolongnya di setiap tempat, Dia akan memperlihatkan untuknya kudrat-kudrat yang tersembunyi atas dunia dan Dia akan memperlihatkan kepadanya suatu *ghairat* (kecemburuan) yang tidak mungkin bagi seorang mertua memperlihatkan rasa cemburunya kepada menantunya. Allah 'Azza wa Jalla akan menganugerahkan kepadanya 'ilmu' dari ilmu-Nya dan 'pemahaman' dari pemahaman-Nya. Dia akan menjadikannya sebagai seseorang yang *fanā' fi Allāh*, dimana hubungan-hubungannya dengan seluruh manusia terputus.

Nah, mereka inilah orang-orang yang mati dalam mencintai Allah Ta'ala dan mereka akan terlahir dengan kelahiran baru dan mereka akan mewarisi wujud baru sesudah fanā'. Allah akan menyembunyikan mereka dari mata orang lain

"Menjauhi zina bukanlah tugas besar, tidak membunuh seseorang tanpa hak bukanlah hal berat, menjauhkan diri dari kesaksian palsu bukanlah perbuatan luar biasa, adapun mengutamakan Allah 'Azza wa Jalla di atas segalanya serta memilih bermacam-macam kepahitan dunia demi Dia dengan kecintaan sejati dan antusiasme hakiki, bahkan menciptakan pada manusia bermacam-macam kepahitan untuk dirinya melalui tangannya demi Dia adalah suatu martabat yang hanya akan diraih oleh orang-orang Sadiq."

sebagaimana Dia sendiri menyembunyikan diri-Nya. Bersamaan dengan itu Dia akan mempersembahkan nur-Nya pada wajah-wajah mereka dan menyinari dahi-dahi mereka sehingga mereka tidak selamanya dalam keadaan tersembunyi. Ketika musibah menimpa mereka, mereka tidak akan mundur, bahkan akan terus maju ke depan. Hari mereka saat ini akan menjadi lebih baik dari hari mereka yang lalu, baik dari segi makrifat maupun kecintaan, dan hubungan kecintaan mereka akan semakin meningkat. Doa-doa mereka tidak akan ditolak dan disia-siakan lantaran kuatnya kecintaan, ketawakalan, dan ketakwaan mereka. Sebab mereka fanā' dalam mencari ridha Allah dan mereka melepaskan keinginan mereka, maka tentu saja Allah Ta'ala pun akan ridha kepada mereka. Mereka dalam keadaan sembunyi pada tirai-tirai sehingga dunia tidak mengenal mereka karena mereka meninggalkan dunia sejauh-jauhnya. Setiap orang yang menampakkan pandangan-pandangan dangkal terhadap mereka akan dibinasakan. Tidak ada seorang teman pun akan mencapai intisari mereka dan tidak pula seorang musuh. Sebab mereka ditutupi oleh jubah Allah yang Maha Esa. Tidak ada yang akan mengenal hakikat mereka yang mulia kecuali orang-orang yang mabuk cinta kepada-Nya. Sesungguhnya mereka adalah suatu kaum bukan Tuhan, tapi sejalan dengan itu mereka tidak terpisah dari Allah Ta'ala walaupun hanya sekejap. Sesungguhnya mereka adalah orang yang paling banyak takut kepada Allah, orang yang paling setia terhadap Allah, orang yang paling benar dan gigih di jalan Allah Ta'ala. Mereka adalah orang-orang yang banyak bertawakal kepada Allah Ta'ala, orang yang paling banyak mencari ridha-Nya dan paling banyak bersahabat dengan Allah 'Azza wa Jalla serta yang paling besar ras cintanya kepada Tuhan mereka Yang Mahaperkasa. Dalam menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala, mereka sampai pada taraf pandangan manusia tidak dapat menjangkaunya; Allah Ta'ala berlari menuju kepada mereka dengan pertolongan yang luar biasa dan seakan-akan Dia benar-benar Tuhan yang lain dan Dia memperlihatkan untuk mereka perkara-perkara yang tidak Dia perlihatkan kepada orang lain sejak dunia ini diciptakan. *Bersambung [][]*

**Ridwan Buton*
Dosen JAMAI
Kampus Mubarak Bogor

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



JEMAAT DAN PENGETAHUAN



"Ucapan-ucapanku ini adalah, bahwa kalian yang menjalin *hubungan* denganku -- dan yang karena *hubungan* itu kalian telah menjadi *bagian dariku* -- supaya kalian *mengamalkan* hal-hal tersebut. Dan gunakanlah juga *akal* serta *Kalām Ilahi*, supaya di dalam diri kalian timbul *cahaya makrifat* dan *keyakinan sejati*, dan supaya kalian menjadi *sarana* untuk menarik orang-orang keluar dari *kegelapan* lalu membawa mereka kepada *cahaya*. Sebab landasan-landasan *kritikan* (kecaman) pada masa sekarang ini adalah masalah-masalah natural, kesehatan, dan astronomi. Oleh

Malfuzat *adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi a.s.*

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

karena itu mutlak untuk mengetahui hakikat dan kondisi ilmu-ilmu tersebut, agar sebelum memberi jawaban terlebih dulu kita sudah mengetahui hakikat kritikan (kecaman-kecaman) tersebut.”

(***Malfuzat***, jld I, hlm 68).

AKAL & NUR SAMAWI

"Akal yang suci berasal dari *langit*, dan bersamaan dengannya dia membawa serta sebuah *nur* (cahaya). Akan tetapi dia senantiasa mencari-cari *potensi-potensi* (bakat-bakat) yang terpendam. Kaidah-kaidah dalam silsilah suci ini ini adalah sama dengan apa yang kita lihat di dalam hukum-hukum jasmani. Hujan turun dari langit, tetapi ada suatu tempat yang menjadi berbunga akibat *hujan* tersebut, dan ada pula tempat-tempat yamg hanya tumbuh duri dan semak belukar saja. Dan di tempat-tempat tertentu *butir-butir air hujan* itu jauh ke dasar laut lalu menjadi *mutiara* yang mulia (berharga).

Jika tanah tidak layak maka hujan sedikit pun tidak memberikan manfaat, bahkan justru sebaliknya yang timbul adalah kemudaratan dan kerugian. Untuk itulah turunlah Nur Samawi (cahaya langit) dan ia ingin *menyinari hati* [orang-orang]. Bersiap-siaplah kalian untuk menerimanya dan untuk mengambil *manfaat* darinya. Jangan sampai seperti hujan, tanah yang tidak memiliki *potensi* yang layak ia akan menyia-nyiakannya. [Jangan sampai] kalian pun berjalan di dalam kegelapan walaupun ada *nur* (cahaya) dan tergelincir jatuh ke dalam sumur yang dalam sehingga kalian binasa.

Allah Ta’ala jauh lebih Pengasih daripada seorang ibu yang pengasih. Dia tidak menginginkan supaya makhluk-Nya menjadi sia-sia. Dia membukakan bagi kalian jalan-jalan *petunjuk* dan *cahaya*. Akan tetapi untuk melangkahkan kaki [di jalan-jalan] tersebut, kalian harus menggunakan *akal* dan *pensucian hati*. Sebab seperti halnya *tanah*, selama belum disiapkan dengan pembajakan maka padanya beliau dapat dilakukan *penyemaian benih*. Demikian pula selama *pensucian hati* belum dilakukan dengan *perjuangan* dan *kegigihan* maka *akal yang suci* tidak dapat turun dari *langit*".

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 72-73).

SERANGAN TERHADAP ISLAM

”Pada zaman ini Allah Ta'ala telah memberikan *fadhal* (karunia) yang besar. Dan dengan menampakkan *ghairat-Nya* dalam mendukung agama-Nya serta [dalam mendukung] Yang Mulia Nabi Karim saw., Dia telah mengutus seorang manusia yang tengah berkata-kata kepada kalian, supaya dia mengimbau orang-orang

kepada *cahaya* ini.

Jika pada zaman [sekarang] tidak ada kekacauan dan kerusuhan seperti ini, dan tidak ada usaha-usaha seperti yang tengah dilakukan untuk menghapuskan (melupakan) agama maka tidak ada masalah sedikit pun. Akan tetapi kalian menyaksikan bahwa pada setiap penjuru, di kiri dan kanan, segenap umat (kaum) tengah gencar memikirkan untuk *menghancurkan Islam*.

Saya ingat, dan di dalam ***Barāhin Ahmadiyah*** pun telah saya kemukakan, bahwa 60 juta buku telah ditulis dan disusun lalu diterbitkan untuk *menentang Islam*. Perkara yang mengherankan adalah, bahwa jumlah orang-orang Islam di Hindustan pun adalah 60 juta, dan jumlah buku-buku untuk *menentang Islam* pun sebanyak itu pula. Kalau pun penambahan-penambahan jumlah yang telah berlangsung melalui karangan-karangan tersebut ditinggalkan, maka tetap saja penentang kita telah memberikan satu buku kepada setiap orang Islam.

Jika seandainya tidak ada gejolak *ghairat* Allah Ta'ala dan janji *Innā lahū lahāfizūn* (sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" – *Al-Hijr*, 10) tidak dipenuhi, maka ketahuilah, bahwa Islam di zaman ini benar-benar akan tercabut dari dunia, dan hingga *nama* serta tanda-tandanya pun akan lenyap. Namun tidak, tidak akan terjadi demikian, *Tangan terselubung* Allah Ta'ala sedang melindunginya.

Saya menyesali dan merasa duka atas perkara ini, bahwa orang-orang yang menamakan diri mereka *Islam* (Muslim), untuk sekedar seperti gagalnya pernikahan pun mereka tidak mau *memikirkan* (merisaukan) tentang *Islam*. Dan saya benar-benar sering membaca, bahwa para perempuan Kristen pun ketika hendak meninggal dunia mewasiatkan ratusan ribu rupees untuk pelestarian serta pengembangan agama Kristen. Dan setiap hari kita menyaksikan bahwa mereka menggunakan kehidupan mereka untuk pengembangan Kristen. Ribuan tokoh missionaris pergi ke rumah-rumah bdan ke lorong-lorong. Dan bagaimana pun kesempatan yang diperoleh, mereka ke sana ke mari merampasi *iman*.

Seorang pun dari antara orang-orang Islam tidak kelihatan, bahwa ia mewasiatkan sekedar 50 rupees untuk pengembangan Islam, lalu mati. Yaa, untuk pernikahan-pernikahan serta adat kebiasaan duniawi tak terhitung yang dibelanjakan. Bahkan dengan meminjam utang pun mereka dengan senang hari menghambur-hamburkan uang untuk hal yang sia-sia. Namun hanya untuk *Islam* sajalahlah mereka tidak membelanjakan harta. Sangat disayangkan! Sangat disayangkan! *Kondisi* yang bagaimana lagi dari umat Islam yang patut dikasihi selain daripada ini?"

(***Malfuzāt***, jld I, hlm. 73-74).

GANJARAN AMAL PERBUATAN

"Hal yang sebenarnya adalah, bahwa dampak dari *amal-amal buruk* adalah *amal buruk*. Bagi agama Islam terdapat hukum *kudrat* Allah Ta'ala, bahwa dari sebuah *kebaikan* akan lahir *kebaikan* lainnya. Aku teringat, aku telah membaca di dalam buku ***Tadzkiratul Awliyā***, bahwa ada seorang *penyembah api* yang tua berusia 90 tahun. Kebetulan terjadi hujan lebat, maka dalam hujan lebat itu dia mmeberi makan burung-burung di loteng rumah.

Ada seorang tua berkata di dekatnya, "Hai orang tua, apa yang engkau lakukan?" Ia menjawab, "Wahai Saudara, hujan terus menerus turun selama enam-tujuh hari ini. Saya sedang membari makan burung-burung." Orang tua itu berkata, "Engkau melakukan pekerjaan yang sia-sia. Engkau adalah seorang kafir, mana pula ada ganjaran bagi engkau?" Orang itu menjawab, "Saya pasti akan mendapatkan ganjarannya".

Orang tua tadi berkata, "Saya pergi untuk ibadah haji lalu apa yang saya lihat dari jauh? Orang tua itu sedang melakukan thawaf. Melihat hal itu saya menjadi takjub, dan ketika saja maju menghampirinya maka pertama-tama dialah yang berkata, "Apakah saya memberikan makanan kepada burung-burung itu telah sia-sia, ataukah saya telah mendapatkan ganjarannya?"

Ini hendaknya dipikirkan, bahwa ganjaran kebaikan seorang kafir pun tidak disia-siakan oleh Allah Ta'ala, maka apakah Dia akan menyia-nyiakan ganjaran orang-orang Islam? Saya teringat kisah seorang Sahabi, yakni ia berkata, "Ya Rasulullah saw., saya banyak sekali melakukan sedekah pada masa kekafiran saja, apakah saya akan memperoleh ganjarannya?" [Beliau saw. bersabda], "Sedekah-sedekah itulah yang menjadi penyebab engkau menjadi seorang Muslim."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm.74-75).

JEMAAT dan KEBAHAGIAAN HAKIKI

"Persoalannya adalah, *keridhaan* Allah Ta'ala yang merupakan penyebab timbulnya *kebahagiaan hakiki* tidak dapat diraih selama belum menanggung *penderitaan-penderitaan sementara*. Allah tidak dapat ditipu.

Beberkatlah orang-orang yang tidak mempedulikan *penderitaan* demi untuk meraih *keridhaan Ilahi*, sebab setelah mengalami *penderitaan* yang bersifat sementara itulah orang beriman memperoleh *cahaya kebahagiaan abadi* dan *ketentraman* yang tetap." *[][]*

(***Malfuzat,*** jld. I, hlm. 76).



Hadhrat Khalifatul Masih II رضی اللہ عنہ, with esteemed companions at "The Conference of Religions Within the Empire" held at the Imperial Institute, London, 1924

Sejarah Pertablighan Ahmadiyah di Eropa

Penterjemah: **Rakeeman R.A.M. Jumaan***

PUSAT PERTABLIGAN AHMADIYAH DI KOTA LONDON (INGGRIS)

Hadhrat Choudry Fatah Muhammad Sayyal mendirikan misi pertabligan pertama di luar negeri pada Juli 1913. Namun pendirian sebenarnya dilakukan pada April 1914 ketika beliau meninggalkan Woking dan pindah ke London.

Segera setiba di sana, beliau mendirikan sebuah markaz (pusat pertabligan) dan mulai melaksanakan dakwah Islam. Orang pertama yang masuk Islam melalui usaha pertabligan beliau adalah seorang jurnalis bernama Korio. Sampai kembalinya beliau ke India pada Maret 1914 beberapa orang Inggris telah memeluk Islam. Pada masa-masa awal misi pertabligan Islam di Inggris, beliau banyak memberikan ceramah kepada berbagai kelompok dan komunitas di sana.

Pada 6 September 1915, Hadhrat Qadhi Muhammad Abdullah, B.A., B.T., bertolak ke Inggris dan selama empat tahun beliau sibuk melakukan dakwah. Akibat Perang

Diterjemahkan dari buku: ***TAARIKH AHMADIYYAH*** Jilid Panjam, Sayyidina Hadhrat Khalifatul Masih Al-Tsani Al-Mushlih Al-Mau'ud atba ke Sawanih Hayaat Qabal az Khilaafat aor Khilafat-e-Tsaaniyyah ke 'Azhim al-Syaan Tablighy, Tarbiyyati aor 'Ilmy Kaarhaa-e-Numaayaa aor Zarrei Islamy Khidmaat (1914-1927 M), hlm. 161 – 167.

Bahasa:
Urdu (Pakistan)

Penyusun:
Mln. Dost Muhammad, Syahid, H.A.

Diterbitkan oleh:
Idaarat al-Mushannifiyn
Rabwah, Zhila' Jhang, Punjab
PAKISTAN
Tanggal Diterbitkan: 5 Desember 1964



Dunia (PD) Pertama, beliau mengalami banyak hambatan dan kesulitan-kesulitan dalam berdakwah. Namun, melalui sarana literatur dan korespondensi, beliau masih tetap dapat melakukan dakwah. Beliau masih berada di Inggris ketika Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq pada 10 Maret 1917 berlayar menumpang kapal dari India ke Inggris dan tiba disana pada April 1917. Selama beberapa waktu, Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq membantu pertabligan di Inggris. Namun atas perintah Hadhrat Khalifatul Masih II [ra.], beliau kemudian bertolak ke Amerika untuk membuka pertabligan di sana. Sedangkan sebagai gantinya, dikirimlah kembali Choudry Fatah Muhammad Sayyal beserta Maulana Abdurrahim Nayyar pada 10 Juli 1919 ke Inggris dan sampai di London pada 6 Agustus 1919.

Berbekal pengalaman sebelumnya, Choudry Sayyal berusaha meningkatkan dan meluaskan pertabligan melalui pembelian sebidang tanah seharga £ 2030 dari seorang Yahudi di Tiffny Southfield untuk didirikan masjid. Peristiwa ini terjadi pada 1920, yaitu pada bulan ketika Maulana Mubarak Ali Banggali, B.A., bertolak dari Qadian ke Inggris.

Pada 18 September 1920, beliau tiba di London. Beberapa bulan kemudian, Hadhrat Maulana Abdurrahim Nayyar ditugaskan ke Nigeria, tepatnya pada Februari 1921. Sedangkan Maulana Mubarak Ali setelah tugas beberapa bulan, kemudian ditarik kembali ke Qadian pada September 1921.

Segera setelah itu Maulana Mubarak Ali dikirim ke Berlin dan Hadhrat Maulana Abdurrahim Nayyar setelah berhasil mendirikan pusat pertabligan di Sierra Leone, Gold Coast (Ghana) dan Nigeria ditarik kembali ke London. Pada 11 Mei 1924, Janab

Malik Ghulam Farid, M.A., yang pada Desember 1923 ditugaskan ke Berlin, dipindahkan ke London untuk berdakwah bersama Hadhrat Nayyar.

Pada masa Hadhrat Abdurrahim Nayyar tersebut, Amirul Mukminin Hadhrat Khalifatul Masih II ra. berangkat ke Inggris untuk menghadiri Konferensi Agama-agama di Wembley. Melalui tangan beberkat beliau, peletakan batu pertama masjid Al-Fadhl dilakukan pada 19 Oktober 1924. Melalui perantaraan beliau juga, misi pertabligan di London mulai terkenal ke seluruh dunia. Sehingga dalam sejarah agama-agama, suatu era baru dimulai.

Pada Nopember 1924 serombongan pemuda dibawah koordinasi Maulana Abdurrahman Nayyar diberangkatkan ke London dan sebagai kepala misi ditetapkanlah Maulana Abdurrahimm Dard (dulu bernama Rahim Bakhsy), sedangkan sebagai wakilnya adalah Maulana Malik Ghulam Farid, M.A.

Bersamaan dengan ditetapkannya Maulana Abdurrahim Dard sebagai kepala misi pertabligan di London, majalah ***Review of Religions*** juga akhirnya diterbitkan dari London.

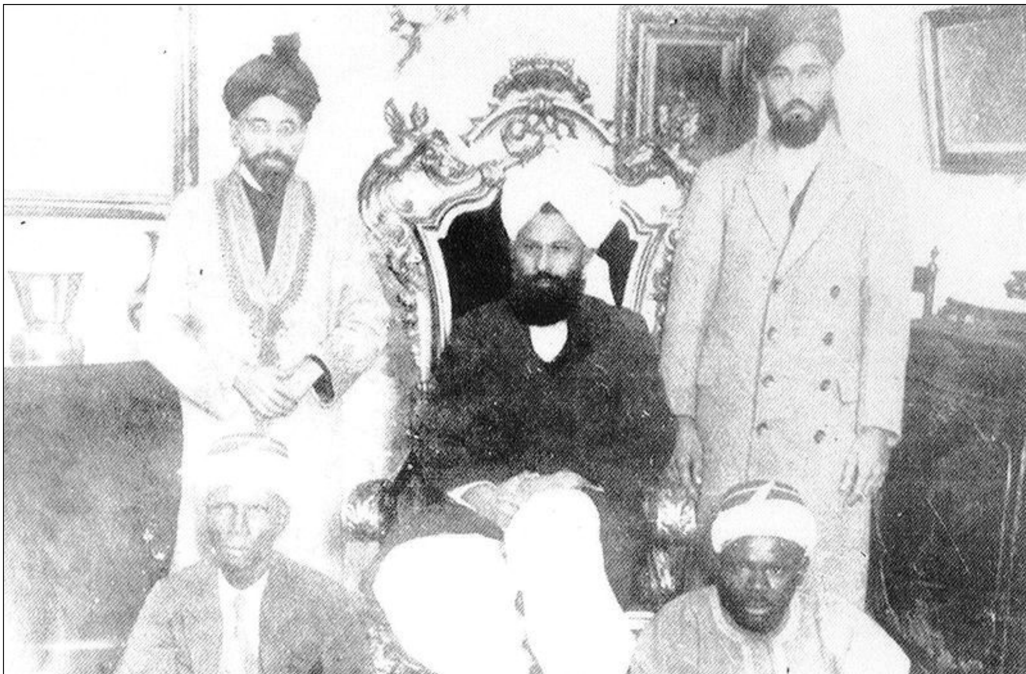


Foto ini diambil saat Hadhrat Khalifatul Masih II Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. melakukan lawatan ke Inggris pada tahun 1924. Dari kanan ke kiri: Fazl ul-Rahman Hakim; Khalifatul Masih II ra. dan Abd ur-Rahim Nayyar. Di bagian bawah, dua orang Ahmadi dari Afrika Barat. *[][]*



Selain mengurusi masalah pertabligan, beliau juga bertanggung jawab atas kelangsungan penerbitan majalah tersebut.

Fondasi pembangunan masjid Al-Fadhl juga mulai dilanjutkan pembangunannya. Bersama beberapa rekan sekerja beliau berdoa untuk kelancaran pertabligan dan pembangunan masjid tersebut. Untuk itu ditunjuklah sebuah *engineering company* guna melaksanakan pembangunan. Pada 1926, masjid selesai dibangun. Pembukaannya dilakukan pada 3 Oktober 1926 oleh Khan Bahadur Syeikh Abdul Qadir, B.A., *Barrister at Law*. Pada kesempatan itu dikumandangkan azan untuk pertama kali di menara masjid oleh Malik Ghulam Farid, M.A., sedangkan sebagai kehormatan ditetapkanlah muazin pertama dari orang Inggris yang telah masuk Islam bernama *Bilal Daniel* Hawker Nuttal.

Pembukaan masjid pertama di London ini disiarkan secara luas oleh surat kabar-surat kabar ke seluruh penjuru dunia, khususnya oleh London Press, sehingga upaya dakwah Islam yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah menjadi terkenal ke mana-mana.

Pada 22 April 1928, Khan Shahib Maulana Farzand Ali bertolak ke Inggris untuk menggantikan Maulana Malik Ghulan Farid yang akan kembali ke India pada Juli 1928. Sebagai pengganti dikirim juga Shufi Abdul Qadir Niyyaz dua bulan setelah Maulana Abdurrahim Dard ditarik ke Qadian tepatnya 3 Agustus 1928. Setelah itu dikirimlah Maulana Muhammad Yaar Arif ke London untuk menggantikan Shufi Abdul Qadir yang ditarik kembali ke Qadian pada 16 Agustus 1931. Setelah itu, pada 2 Februari 1933 untuk kedua kalinya Maulana Abdurrahim Dard dikirim ke London. Sedangkan Maulana Farzand Ali ditarik kembali ke Qadian pada 10 April 1934.

Di antara beberapa kemajuan yang dicapai oleh Khan Shahib Farzand Ali dan Maulana Abdurrahim Dard adalah bahwa selain pada masanya mereka meluaskan daerah pertabligan, juga merasa pentingnya menjalin silaturahmi baik dengan orang-orang awam dari Hindustan maupun dengan anggota-anggota parlemen, sehingga tidak

mengherankan apabila pada masa itu masjid Al-Fadhl sering menjadi tempat berkumpul bukan saja para pejabat India tetapi juga para pemimpin Islam India yang sedang memperjuangkan kemerdekaan Pakistan. Di antaranya penyair Dr. Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah (yang kemudian menjadi pendiri Pakistan), yang menjadi putus asa atas perjuangan kemerdekaan (negara yang kemudian diberi nama, Pakistan) setelah diadakannya Konferensi Gol Mez, dan akhirnya memutuskan menjadi pengacara di London dan melupakan perjuangannya di India.

Mengetahui hal ini, Hadhrat Amirul Mukminin Khalifatul Masih Al-Tsani memerintahkan Maulana Abdurrahim Dard agar mengundang Muhammad Ali Jinnah ke masjid Al-Fadhl dan memberikan ceramah bertema *"The Future of India"*. Maulana Abdurrahim Dard diminta juga agar membujuk Muhammad Ali Jinnah supaya meneruskan perjuangannya untuk kemerdekaan (negara yang kemudian diberi nama, Pakistan) dengan bersedia kembali lagi ke India. Kemudian setelah kembali ke Hindustan, Muhammad Ali Jinnah mulai membentuk organisasi Islam yang solid.

Mengenai bagaimana cara Maulana Abdurrahim Dard membujuk Muhammad Ali Jinnah, diterangkan sendiri oleh Maulana Dard sebagai berikut: *"Ini merupakan hasil dari upaya Khalifatul Masih II sehingga Quaid-e-Azham bersedia kembali ke Hindustan dari London dan mulai mengumpulkan para politikus Islam, sehingga pada akhinya negara Pakistan bisa terwujud pada 1947. Ketika pada 1933 saya ditugaskan sebagai Imam Masjid London, pada waktu itu Quaid-e-Azham sudah tinggal di Inggris. Disana, setelah bertemu dengan beliau, akhirnya beliau bersedia kembali ke Hindustan dan membentuk organisasi Islam yang solid.*

Saya berbicara dengan Jinnah selama tiga sampai empat jam. Saya memohon agar beliau bersedia menjadi pembimbing bagi kaum Muslim Hindustan yang sedang kehilangan arah laksana kapal yang tak bernahkoda. Kemudian beliau diundang ke masjid Al-Fadhl, London untuk memberikan ceramah tentang masa depan (orang-orang Islam) Hindustan. Setelah menimbang masak -masak, Jinnah akhirnya kembali ke Hindustan. Kemudian membentuk Muslim League, yang beberapa tahun kemudian berhasil mewujudkan berdirinya negara Pakistan.

Berkenaan dengan bujukan Imam Jemaat Ahmadiyah, sebagaimana disampaikan oleh Sir Stewart Sandiman, Muhammad Ali Jinnah mengatakan, "The eloquent persuation of the Imam left me no escape." (Imam Sahib ki fashih-o-baligh targhib ne mere lie koi rah bichne ki nehi chorry)." (Lihat, ***Inqilaabi 'Azhim ke Mutha'alliq Indzaar-o-Bisyaarat***, Jld. II, hlm. 19 oleh Hadhrat Sayyid Waliyullah Syah Shahib).

Pada masa Maulana Dard, beberapa keluarga Pendiri Jemaat Ahmadiyah yaitu Sahibzada Mirza Nasir Ahmad, Sahibzada Mirza Muzhaffar Ahmad, Sahibzada Mirza Zhafar Ahmad dan Sahibzada Mirza Saeed Ahmad sedang menuntut ilmu di London. Pada masa itu mereka juga menerbitkan majalah "Al-Islam" dibawah tanggung jawab Sahibzada Mirza Nasir Ahmad (yang kemudian menjadi Khalifah Ahmadiyah III).

Pada 1 February 1936, Maulana Jalaluddin Syams bertolak ke London dalam rangka menterjemahkan Al-Qur'an, diikuti oleh Maulana Syer Ali pada 26 Februari 1936. Berkat keduanya, misi pertabligan Islam kembali memperlihatkan kehidupan baru. Pada 9 Nopember 1938, Hadhrat Maulana Abdurrahim Dard, Maulana Syer Ali dan semua mubalig Islam Ahmadiyah di Inggris kembali ke Qadian. Sehingga Maulana Jalaluddin Syams akhirnya ditugaskan sebagai *Missionary in-Charge* (Kepala Misi Pertabligan di suatu negara).

Pada masa Maulana Jalaluddin Syams, Perang Dunia Kedua meletus. Inggris dibombardir dari segala arah, sehingga ribuan anak-anak dan wanita mengungsi dari London ke desa-desa sekitarnya. Akibat bombardir tersebut juga ceramah-ceramah di luar menjadi terhenti. Namun, hal yang menguntungkan adalah beliau masih tetap berdakwah dengan cara memberikan ceramah-ceramah di Pusat Misi Pertabligan (*Daar al-Tablig*) mengenai berbagai masalah agama. Komunitas-komunitas dan klub-klub terkenal ikut hadir. Dari luar negeri berdatangan orang-orang penting untuk berjumpa dengan beliau sehingga beliau tetap masih dapat berdakwah kepada mereka. Ribuan selebaran tentang kuburan Nabi Isa as di Kasymir, India dibagi-bagikan. Sebuah buku yang penting, *Where did Jesus Die?* juga diterbitkan. Bishop Glaster diundang untuk berdiskusi, begitu juga raja-raja. Al-Qur'an mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, Italia, Perancis, Polandia, Jerman dan Spanyol.

Pada 19 Nopember 1946, Maulana Jalaluddin Syams ditarik ke Qadian, dan sebagai gantinya ditunjuklah Choudry Musytaq Ahmad Bajwa sebagai Imam Masjid London. Di masa beliau, cukup banyak literatur yang diterbitkan. Setelah itu beliau diganti oleh Choudry Zhahur Ahmad Bajwa sampai 14 Agustus 1950. Pada masa beliau, ditunjuklah Quraisyi Maqbul Ahmad sebagai Sekretaris Misi (24 Januari 1948 – 9 Desember 1951), yang dilanjutkan oleh Sayyid Mahmud Ahmad Nasir (11 Nopember 1954 – 4 Juli 1957) merangkap sebagai Naib Imam Masjid.

Choudry Zhahur Ahmad Bajwa kembali ke Qadian pada 14 April 1955. Pada masa Choudry Zhahur,



dikirimlah Maulana Ahmad Khan Dehlawy ke London pada 11 September 1953. Pada April 1955, Hadhrat Khalifatul Masih II atba berangkat ke Eropa untuk berobat yang kedua kalinya. Atas petunjuk Hudhur, dari 22-24 Juli 1955 diadakanlah konferensi mubaligin yang ada di luar negeri berkenaan dengan pengaturan pertabligan sehingga menghasilkan keputusan-keputusan yang penting.

Pada 18 Januari 1959, Khan Basyir Ahmad Khan Shahib Rafiq bertolak ke Inggris. Pada masa itu, beliau ditugaskan sebagai mubalig. Tahun 1960 beliau menerbitkan surat kabar "The Muslim Herald". Oleh karena itu Mukarram Choudry Rahmat Khan Shahib ditetapkan sebagai Imam Masjid London dari Oktober 1960 sampai Maret 1962. Selain itu, para mubalig yang pernah bertugas di London adalah Mir Abdussalam Siyalkoti, Aziz Din Shahib dan Quraisy Shilahuddin Shahib. Selain itu orang Inggris yang telah masuk Islam dan aktif bertablig adalah Nasir Ahmad, Alimah Bilal, Daniel Bilal Hawker Nuttal. Pada masa itu cabang-cabang Jemaat telah didirikan di beberapa kota, di antaranya Bradford, Blackburn, Glasgow, Huddersfields, Oxford, Birmingham, Sheffield, Southall, Manchester, dan lain-lain. *Bersambung [][]*

**Rakeeman R.A.M. Jumaan*
Dosen Ilmu Perbandingan Agama, Bahasa Ibrani & Sejarah Jamiah Ahmadiyah Indonesia (JAMAI)
Bogor, Jawa Barat

Tarbiyat untuk Anak-anak dari Mushlih Mau'ud ra.

Tulisan karya: Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad rh.*

Penterjemah: Muharim Awwaluddin*

Bagian 4

Pada masa-masa mudanya, anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita-cerita. Untuk tarbiyat anak-anak beliau, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. juga menerapkan cara ini. Suatu kali beliau mulai menceritakan satu kisah kepada anak-anak yang telah cukup besar untuk memahaminya. Ini mulai sesudah shalat Isya dan berlanjut selama kira-kira setengah jam. Ini berlangsung untuk beberapa minggu. Ceritanya tidak diambil dari buku cerita. Beliau telah memilih sejumlah cerita dari ajaran Islam dan memberi cerita-cerita itu warna Islami dan membuatnya begitu menarik sehingga anak-anak begitu tertarik, membuat kumpulan anak-anak itu dengan semangat menunggu cerita itu untuk malam berikutnya. Ini adalah cara *tarbiyat* anak-anak secara filsafat dan baru.

Selain dari ini, beliau memulai *Darsul Quran* di rumah kami yang selesai selama berbulan-bulan. Dalam *daras-daras* ini, beliau menerangkan bagian-bagian dari Kitab Suci Al-Quran yang berhubungan dengan Allah Ta'ala dan Sifat-Sifat-Nya, derajat yang tinggi dari Nabi Suci Muhammad saw. serta ajaran-ajaran akhlak dan kemasyarakatan Islam. Orang-orang di kalangan kami, yang dapat menulis, mencatat juga. Beliau

*__Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad__ rh. adalah salah satu putra Hadhrat Mushlih Mau'ud, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra.. Pengalaman masa hidupnya bersama Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. beliau tuangkan dalam tulisan bersambung yang pernah dimuat di majalah bulanan yang terbit di Kanada yang bernama ***Ahmadiyya Gazette Canada***, pada tahun 1992 dan 1993 dengan judul "*Yadong ke Drice*". Karena banyak informasi menarik seputar perjalan hidup Hadhrat Mushlih Mau'ud, terutama berkenaan dengan penggenapan wahyu, kasyaf dan ilham yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud as., dari tulisan itu, maka Redaksi SINAR ISLAM menerbitkan kembali karya tulis tersebut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mln. Muharim Awwaluddin dengan judul "Kenang-kenangan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. " secara berkala sampai selesai.

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan ruhani kita semua. Amin.

Selamat Membaca. *Red [][]*

telah menyebutkan mengenai catatan-catatan ini dalam surat beliau yang diberikan kepada saya ketika saya bertolak menuju Mesir, dan beliau bersabda, *"Engkau juga dapat mengambil manfaat dari catatan-catatan yang engkau tuliskan selama daras"*.

Banyak saudara [Ahmadi] yang menanyakan mengenai jam-jam kerja beliau. Jawaban saya adalah bahwa saya tak dapat menggambarkan rincian-rinciannya. Saya berikan di bawah ini dua kejadian dari pengalaman saya sendiri.

Ketika ada tersisa dua atau tiga bulan dalam ujian sekolah saya, saya biasa begadang dalam persiapan ujian saya. Saya belajar hingga pukul 2 dini hari. Ayah saya biasa datang ke kantornya sesudah shalat Isya. Kamar saya juga dilewati beliau menuju kantor. Sesudah selesai belajar, saya bersiap untuk pergi tidur, saya mendengar langkah kaki beliau dan mengetahui bahwa beliau sedang menuju kamar untuk tidur. Ini adalah kebiasaan beliau sehari-hari.

Seperti telah saya sebutkan, saya memberikan perhatian sepenuhnya pada belajar saya pada akhir tahun akademis. Pada hari-hari itu, ujian universitas kami diselenggarakan di bulan Maret dan April. Lazimnya ayah saya biasa pergi ke Sungai Bias dan juga akan membawa saya beserta beliau.

Tapi tahun ini, saya sedang mempersiapkan ujian *Maulwi Fadhil* (gelar Bahasa Arab) saya dan sedikit gugup tersebab ujian ini biasanya sukar sekali. Seperti telah disebutkan, saya selalu belajar keras pada akhir tahun akademis. Saya mengira jika beliau juga membawa serta saya maka tahun ini, pelajaran saya akan sungguh menurun. Saya gembira sebab ayah saya tidak menyuruh saya menyertai beliau pada waktu itu. Hanya setelah dua hari, seorang pelayan membawa surat yang menyatakan beliau akan mengirimkan sebuah *tonga* (seekor kuda penarik kereta) kepada saya dan saya hendaknya menyertai pelayan itu dan datang ke sungai. Saya sangat merasakan hal itu sebab itu adalah hari-hari ketika saya belajar dengan sungguh-sungguh. Tapi saya tidak berani membantah. Maka saya membungkus sebagian dari buku-buku saya dalam kotak dan tiba di *Phero Cheechi*.

Ketika saya tiba di sana, saya menyalami beliau. Beliau menyuruh saya untuk pergi bersama beliau dan beliau akan menunjukkan tenda saya kepada saya. (Anak-anak laki-laki biasa tinggal di tenda-tenda, sebab rumah yang kecil itu menjadi pemondokan sederhana tempat bapak saya, ibu-ibu dan saudari-saudari saya biasa tinggal).

Ketika saya melihat tenda saya, ada kasur saya dan di sisi lain ada kursi dan meja dengan lampu minyak kerosin bersama dengan kotaknya. Ada penunjuk waktu juga di meja. Arang yang sedang menyala kotak penghangatnya berada di salah satu sudut. Sesudah menunjukkan tenda saya, beliau pergi.

Saya meletakkan buku-buku saya



ikat kepala berwarna almond).

Selama berburu, para staf yang menyertai dan perbekalan biasanya berada di perahu yang lebih besar dan ada satu perahu kecil yang di dalamnya ayah saya yang terhormat, Dr. Hasymatullah dan saya (bila saja saya ada di sana) duduk. Seorang pemburu yang berpengalaman biasa mengemudikannya. Ayah saya duduk di tengah dan di belakang beliau biasa duduk Dr. Hasymatullah dan saya sendiri. Di sisi perahu ada beberapa semak-semak untuk menjebak burung-burung seakan-akan beberapa semak terapung di sungai dan [burung-burung] tidak boleh ditakut-takuti.

Ketika jarak antara burung-burung yang sedang berenang di sungai atau sedang duduk di tepinya makin mendekat, setiap orang dari kami tiarap agar burung -burung itu tidak terbang menjauh. Karena saya telah belajar sepanjang malam, saya tertidur pada waktu saya tiarap. Ketika tiba waktunya untuk menembak, Dr. Hasymatullah berusaha untuk membangunkan saya. Saya masih setengah bangun (sadar), ketika saya mendengar ayah saya memberitahukan beliau untuk membiarkan saya tidur sebab saya telah belajar sepanjang malam. Kini hal itu jelas bahwa beliau sendiri yang telah berjaga (bangun), hanya beliau yang dapat memberi-tahukan bahwa saya telah belajar sepanjang malam. Jika beliau menghabiskan

di meja dan sesudah makan malam dan shalat Isya saya datang ke tenda saya dan mulai belajar. Saya belajar hingga pukul 4 dini hari dan pergi tidur.

Pada pagi hari, pengawal Hudhur, Abdul Ahad Khan, membangunkan saya untuk shalat subuh. Saya mengambil wudhu dan pergi shalat dan sesudah shalat saya kembali ke tenda dan tidur lagi. Saya telah satu jam tidur lelap, ketika pelayan datang dan membangunkan saya mengatakan bahwa Hadhrat Sahib memanggil saya untuk sarapan. Ketika saya pergi, beliau menyuruh saya untuk siap-siap berburu. (Di sini, saya ingin menggambarkan pakaian berburu beliau. Beliau mengenakan celana ringkas (breeches) dan sebuah jaket pendek. Di kepala beliau mengenakan sebuah *lungi* – sejenis

sedikit waktu untuk rekreasi pada siang hari, beliau telah bekerja pada sebagian besar waktu malam membaca dan memeriksa surat-surat [yang datang] setiap hari, menelaah laporan-laporan dari *nazarat* (departemen Jemaat), memberikan perintah-perintah dan keputusan-keputusan kepadanya dan melakukan kerja-kerja akademis lainnya. Kini inilah jawaban yang saya berikan atas pertanyaan saudara-saudara yang telah menanyakan atau bahkan yang hari ini menanyakan saya mengenai jam-jam kerja beliau. Perkiraan umum saya adalah bahwa lazimnya beliau bekerja tujuh belas hingga delapan belas jam sehari. Ini mengingatkan saya pada sebaris kalimat dari Hadhrat Nawab Mubarakah Begum ra. (saudari beliau) yang beliau tulis pada hari-hari terakhir sakitnya beliau (Hudhur) yang memohon doa khusus bagi kesehatan beliau. Beliau mengatakan:

"Bangunlah! Wahai pengikut Ahmad, bangun; berdoa bagi beliau. Dia yang tidak tidur bermalam-malam untuk berdoa bagi kalian."

Saya sedang membahas tentang hari-hari belajar saya. Saya ingin menulis beberapa peristiwa lagi dari hari-hari sesudah ujian *Maulwi Fadhil* saya. Itu adalah musim panas tapi masih ada beberapa waktu dalam pengumuman hasil ujian kami. Ayah saya telah pergi ke Palampur, sebuah bukit peristirahatan, selama beberapa bulan dan seperti biasa, saya beserta beliau. Di sana saya menerima telegram hasil ujian saya. Dengan karunia Tuhan, saya lulus ujian dengan nilai-nilai baik. Ayah saya amat bahagia mendengar kabar ini. Beliau berulang-ulang bersabda bahwa Nasir Ahmad rh. adalah anak yang sangat teratur belajarnya, dikenal pertama kali dan Mubarak Ahmad terus dengan nilai-nilai bagus. Sebagai tanda kegembiraan, beliau memutuskan bahwa besok semua akan pergi piknik termasuk para anggota rumah tangga, para staf dan saudara-saudara Jemaat yang telah datang dari kota-kota lain untuk menjumpai ayah saya. Beliau sendiri memberikan perintah-perintah kepada juru masak agar jamuan khusus disiapkan. Beliau memesan jamuan-jamuan yang baik untuk waktu minum teh. Pagi berikutnya ibu saya memberitahu saya bahwa ayah secara pribadi telah mengawasi persiapan hidangan hingga larut malam.

Inilah cara yang anak-anak hendaknya digalakkan dan salah satu cara *tarbiyat* yang tidak langsung bagi mereka. Ini menumbuhkan rasa hormat (harga diri) dalam diri mereka agar anak-anak tidak melakukan hal yang mungkin menyakitkan para orang tua mereka.

Sesudah menamatkan pendidikan agama saya, saya mempersiapkan untuk ujian sekolah menengah saya. Sebelum ujian, ayah saya memberikan beberapa arahan kepada saya yang saya berikan di

bawah ini supaya para pelajar Jemaat boleh mengambil manfaat darinya.

Ingatlah bahwa sebelum pergi ujian, makanlah sesuatu [makanan] di rumah walaupun kalian tidak perlu mengenyangkan diri.

Berangkatlah paling lambat setengah atau sejam dari rumah kalian ke tempat ujian. Para pelajar yang berpikir bahwa ada banyak waktu untuk sampai di tempat, kadang-kadang terluput dari (terlambat) ujian karena musibah tak terduga di jalan.

Bacalah lembar pertanyaan dua atau tiga kali. Jawablah soal-soal yang relatif lebih mudah dahulu dan kemudian mencoba [soal-soal] yang sukar.

Lengkapi lembar jawaban sebelum waktunya [selesai], supaya kalian boleh memeriksa kembali untuk mengadakan perbaikan yang perlu paling kurang satu kali jika diperlukan. Dengan memeriksa kembali lembar jawaban, kalian boleh melakukan sejumlah perbaikan yang mungkin meningkatkan nilai kalian.

Ambil perhatian untuk menulis *nomor ujian* pada kertas ujian. Ada pelajar-pelajar yang lupa untuk menulis *nomor ujian.* Bacalah juga petunjuk-petunjuk atau perintah lainnya yang dituntut untuk dilakukan.

Berdoalah sebelum meninggalkan rumah kalian untuk ujian. Berdoalah lagi secara khusus sebelum mulai menulis kertas jawaban.

Jangan tidur larut malam selama hari-hari ujian supaya pikiran kalian tidak lelah pada pagi harinya.

Sesudah lulus ujian sekolah menengah saya, ayah mendaftarkan saya ke Government College, Lahore. Hanya beberapa hari berlalu ketika saya mendapat surat dari beliau yang saya tuliskan di bawah ini agar para pembaca boleh mengetahui betapa beliau peduli akan nilai-nilai, ajaran-ajaran Islami dan menyajikan kehidupan Islam hakiki yang ditanamkan pada anak-anak Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.]. Beliau menulis:

"Semoga Tuhan menganugrahi engkau kekuatan untuk mengkhidmati agama dan membimbing pada kehidupan Islam hakiki. Setiap orang mencintai anak-anaknya. Tapi itu merupakan kewajiban seorang *Mukmin* bahwa dia mencintai Jemaat Ilahi lebih dari pada anak-anak, kehidupan, kekayaan, kehormatannya dan segala sesuatu yang lain. Engkau juga akan menjadi orang yang kusayangi sebanyak engkau mencintai agama dan siap untuk mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan bagi agama Ilahi ini."

Itu adalah saat-saat ketika anak-anak dari orang-orang kaya, raja, maharaja, pemimpin dan *nawab* didaftarkan ke Government College, Lahore dan orang-orang yang sebelumnya telah belajar di Perguruan Tinggi bergengsi kota itu. Ini



adalah masa kekuasaan Inggris. Oleh sebab itu, adalah nyata bahwa kebanyakan orang berpakaian dengan gaya pakaian Inggris. Pakaian mereka adalah sesuai dengan dandanan masa itu. Saya membuat kesalahan dengan mengambil pakaian yang disiapkan dan selalu mengenakannya.

Kira-kira dua atau tiga bulan berlalu ketika seorang pengusaha Ahmadi dari Neela Gumbad, Lahore yang mempunyai toko yang berada pada jalan yang saya lewati ke tempat kuliah melihat saya dengan pakaian Eropa dan menulis surat kepada ayah saya bahwa beliau sangat pedih melihat saya berbusana pakaian asing.

Ketika surat itu sampai ke Qadian, ayah saya mengirim sepucuk surat kepada saya melalui seorang pegawai dari kantor Private Secretary beliau. Beliau menulis bahwa beliau telah menerima pengaduan mengenai saya bahwa saya berpakaian dengan celana dan jas gaya Barat dan beliau pedih membacanya. Beliau tidak mengizinkan saya memakai jenis pakaian itu. Saya hendaknya membuang pakaian itu untuk dibakar.

Saya menulis jawaban saya berikut ini atas surat itu yang saya kirimkan kepada ayah saya.

Saya menulis surat kepada beliau bahwa saya telah menyelesaikan pendidikan agama saya di bawah perintah beliau. Sejauh yang saya ketahui, Islam tidak menetapkan pada apa yang dipakai dan yang tidak. Al-Quran Suci hanya menyebutkan satu pakaian yang adalah pakaian *Taqwa*. Oleh sebab itu, sebagai Khalifah, beliau tidak dapat memerintahkan saya untuk memakai suatu jenis pakaian tertentu. Tapi itu menjadi kewajiban

seorang anak untuk taat kepada ayahnya dan saya pasti akan taat pada perintah beliau dan tidak akan mengenakan pakaian itu di masa mendatang.

Persoalan lainnya adalah membakar pakaian itu dan saya tidak setuju dengan beliau. Ada sejumlah pelajar Ahmadi yang belajar di perguruan-perguruan tinggi di Lahore pada masa itu. Sebagian dari mereka adalah kawan-kawan saya juga. Saya akan memberikan pakaian itu kepada mereka dan mereka akan memakainya.

Ini adalah kejadian pada masa muda saya. Saya memberikan surat itu kepada pegawai dan memintanya untuk menyampaikan kepada ayah saya.

Tahun demi tahun bergulir dan tahun 1955, ayah saya harus pergi ke Eropa untuk perawatan medis karena penikaman oleh seorang penentang ketika Hudhur sedang melaksanakan shalat Ashar di Masjid Mubarak, Rabwah. Bilah pisau telah hampir mencapai urat nadi leher dan sepotong logam patah di dalam tubuh. Saya juga termasuk dalam rombongan yang menyertai beliau. Saya memohon izin bahwa saya akan membayar biaya-biaya perjalanan dengan biaya pribadi sebab saya ingin membawa istri dan putri saya beserta saya pada perjalanan itu. Izin diberikan. Sesudah tiba di Inggris saya pergi keliling Eropa beserta keluarga saya.

Sebelum bertolak dalam perjalanan saya ke Eropa, ayah saya memberikan sepucuk surat kepada saya yang ditujukan kepada menejer Auto Company mengatakan bahwa beliau telah memesan dari mereka, mohon disampaikan kepada putra beliau yang membawa surat itu. Ini adalah sebuah mobil Hillman Minx.

Ini adalah salah satu dari tiga mobil baru, ayah saya telah menyediakan baginya dalam perjalanan itu. Ketika saya pergi ke sana, saya dapati bahwa itu telah didaftarkan oleh perusahaan asuransi. Ini adalah mobil untuk saya gunakan selama kunjungan saya ke Eropa dan tinggal di London. Ini juga adalah manfaat pertama yang datang dari biaya saya sendiri bahwa saya mendapatkan kemudahan angkutan dan kami mengawali tur keliling Eropa. Pada hari-hari itu, Hudhur sedang tinggal di Zurich (Swiss) untuk perawatan. Beliau berada dalam perawatan spesialis medis terkenal Dr. Rossiere. Saya secara teratur mengabarkan kepada ayah saya tentang rincian-rincian program saya beserta nama-nama hotel tetap saya tinggal sementara selama hari-hari itu. [][]

*Muharim Awwaluddin
Mubaligh Ahmadiyah Bertugas
Di Gresik, Jawa Timur

Sumber: Ahmadiyya Gazette Canada, February 1994, hal. 14-17.

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau [as.] adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad [saw.] akan datang di Akhir Zaman.

Beliau [as.] berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau [as.] adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin [ra.] (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] ini Hadhrat Imam Mahdi [as.] sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad [ra.] (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad [rh.] (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad [atba.] (2003– sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad [saw.] Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusu dan Ikhlas. *[][]*